

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX* PADA
TAHUN 2021-2023**

SKRIPSI

Oleh
PUTRI AYU MAULIDYA
NIM: 08040421176



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2025**

PERNYATAAN

Saya, Putri Ayu Maulidya, 08040421176, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 17 Februari 2025



Putri Ayu Maulidya
NIM. 08040421176

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 04 Juni 2025

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Riska Agustin, S.Si., M.SM

NIP. 199308172020122024

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN *ISLAMICITY* *PERFORMANCE INDEX* PADA TAHUN 2021-2023

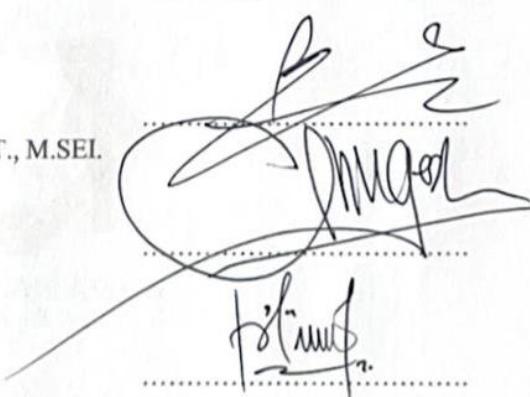
Oleh
Putri Ayu Maulidya
NIM: 08040421176

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 18 Juni 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Riska Agustin, S.Si., M.SM
NIP. 199308172020122024
(Penguji 1)
2. Dr. Bakhru Huda, Lc., M.E.I
NIP. 198509042019031005
(Penguji 2)
3. Rianto Anugerah Wicaksono, S.T., M.SI.
NIP. 198508222019031011
(Penguji 3)
4. Ismatul Khayati, M.E.
NIP. 199010132022032001
(Penguji 4)

Tanda Tangan:



Surabaya, 18 Juni 2025

Dekan



Dr. Syaiful Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031004



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PUTRI AYU MAULIDYA
NIM : 08090421196
Fakultas/Jurusan : FEBI / EKONOMI ISLAMAH
E-mail address : putriayu03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index Periode Tahun 2021 - 2023

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Desember 2025

Penulis

(PUTRI AYU MAULIDYA)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang berdampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Kondisi ini menuntut BUS untuk membangun kepercayaan para *stakeholder* dengan menunjukkan kinerja yang baik dan konsisten. Pengukuran kinerja tersebut dilakukan menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*, yang mencerminkan kepatuhan bank terhadap prinsip-prinsip syariah islam dalam operasionalnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji serta membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2021-2023 berdasarkan *Islamicity Performance Index*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Kruskal Wallis H*. Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk data panel yang diambil dari *annual report* Bank Umum Syariah periode 2021 hingga 2023. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada indikator *Profit Sharing Based Financing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio Qardh* dan *Donasi*, *Tenaga Kerja*, dan *Laba Bersih, Islamic Income vs non Islamic Income*. Akan tetapi pada indikator *Islamic Invesment vs non Islamic Invesment* menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti menyarankan kepada praktisi perbankan syariah untuk menjaga dan meningkatkan operasional sesuai dengan prinsip syariah serta mengoptimalkan kinerja keuangan berdasarkan *Islamicity Performance Index*. Para investor dan calon nasabah sebaiknya mempertimbangkan Bank BPDS dan BMS sebagai tempat berinvestasi karena kedua bank ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik sesuai dengan pendekatan *Islamicity Performance Index*. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel mencakup Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah serta memperpanjang periode penelitian.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Bank Umum Syariah Indonesia, *Islamicity Performace Index*

ABSTRACT

Return On Assets (ROA) at Islamic Commercial Banks in Indonesia has fluctuated, which has an impact on the overall performance of the bank. This condition requires BUS to build *stakeholder* trust by demonstrating good and consistent performance. The performance measurement is carried out using the *Islamicity Performance Index* approach, which reflects the bank's compliance with Islamic sharia principles in its operations. This study was conducted to examine and compare the financial performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia in 2021-2023 based on the *Islamicity Performance Index*. This study uses a comparative quantitative approach using the *Kruskal Wallis H* non-parametric statistical test. The data used are secondary data in the form of panel data taken from the annual report of Islamic Commercial Banks for the period 2021 to 2023. Data analysis was carried out using SPSS software version 25.

The results of this study indicate that there are significant differences in the financial performance of Islamic Commercial Banks with the *Islamicity Performance Index* approach on the *Profit Sharing Based Financing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio* Qardh and Donation, Labor, and Net Profit, *Islamic Income vs non-Islamic Income* indicators. However, the *Islamic Investment vs non-Islamic Investment* indicator shows no significant difference.

Based on the results of this study, the researcher suggests that Islamic banking practitioners maintain and improve operations in accordance with Islamic principles and optimize financial performance based on the *Islamicity Performance Index*. Investors and potential customers should consider Bank BPDS and BMS as places to invest because both banks show good financial performance in accordance with the *Islamicity Performance Index* approach. For further research, it is recommended to expand the sample to include Islamic Business Units and Islamic Rural Financing Banks and extend the research period.

Keywords: Financial Performance, Indonesian Sharia Commercial Banks, *Islamicity Performance Index*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN.....	iv
DECLARATION	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2. Manfaat Praktis	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1. Shariah Enterprise Theory	13
2.2. Bank Syariah	15
2.2.1. Definisi Bank Syariah.....	15
2.2.2. Prinsip-Prinsip Bank Syariah.....	17

2.2.3. Fungsi dan Peran Bank Syariah	21
2.3. Kinerja Keuangan Bank Syariah	23
2.4. Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i>	25
2.4.1. <i>Profit Sharing Based Financing Ratio</i>	26
2.4.2. <i>Zakat Performance Ratio</i>	29
2.4.3. <i>Equitable Distribution Ratio</i>	30
2.4.4. <i>Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment</i>	31
2.4.5. <i>Islamic Income vs non-Islamic Income</i>	32
2.5. Penelitian Terdahulu.....	33
2.6. Kerangka Berpikir	39
2.7. Pengembangan Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1. Jenis Penelitian	42
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.3.1. Populasi.....	43
3.3.2. Sampel	43
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	44
3.5. Jenis dan Sumber Data	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data	46
3.7. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
4.2. Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i>	68
4.2.1. <i>Profit Sharing Based Financing Ratio</i>	68
4.2.2. <i>Zakat Performance Index</i>	70
4.2.3. <i>Equitable Distribution Ratio</i>	72
4.2.4. <i>Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment</i>	77

4.2.5. <i>Islamic Income vs non-Islamic Income</i>	79
4.3. Analisis Model	81
4.3.1. Uji Normalitas.....	81
4.4. Uji Hipotesis	82
4.4.1. Uji Pemeringkatan <i>Kruskal Wallis H</i>	82
4.4.2. Uji Beda Statistik Nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>	87
4.4.3. Uji Beda <i>Post Hoc</i> Menggunakan <i>Mann Whitney</i>	88
4.5. Pembahasan	101
4.5.1. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i>	101
4.5.2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan <i>Islamicity Performance Index</i>	112
4.5.3. Perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia menggunakan <i>Islamicity Performance Index</i>	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	118
5.1. Kesimpulan.....	118
5.2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rasio Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah 2021-2023	5
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3. 1 Kriteria sampel penelitian	43
Tabel 3. 2 Pengukuran Variabel Penelitian.....	45
Tabel 4. 1 Perhitungan Profit Sharing Ratio	68
Tabel 4. 2 Perhitungan Zakat Performance Ratio	70
Tabel 4. 3 Perhitungan Equitable Distribution Ratio Qardh dan Donasi	72
Tabel 4. 4 Perhitungan Equitable Distribution Ratio Tenaga Kerja	74
Tabel 4. 5 Perhitungan Equitable Distribution Ratio Laba Bersih.....	75
Tabel 4. 6 Perhitungan Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment.....	77
Tabel 4. 7 Perhitungan Islamic Income vs non-Islamic Income.....	79
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas pada IPI.....	81
Tabel 4. 9 Uji Pemeringkatan Kruskal Wallis H.....	82
Tabel 4. 10 Hasil Uji Beda Kruskal Wallis H.....	87
Tabel 4. 11 Hasil Uji Post Hoc Mann Whitney	91
Tabel 4. 12 Rata-Rata perhitungan PSR BUS di Indonesia 2021-2023.....	102
Tabel 4. 13 Rata-Rata perhitungan ZPR BUS di Indonesia 2021-2023	104
Tabel 4. 14 Rata-Rata perhitungan EDRQD BUS di Indonesia 2021-2023	106
Tabel 4. 15 Rata-Rata perhitungan EDRTK BUS di Indonesia 2021-2023	107
Tabel 4. 16 Rata-Rata perhitungan EDRLB BUS di Indonesia 2021-2023.....	108
Tabel 4. 17 Rata-Rata perhitungan IIR BUS di Indonesia 2021-2023	109
Tabel 4. 18 Rata-Rata perhitungan IIC BUS di Indonesia 2021-2023	110

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia.....	4
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	40



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan oleh Institut of Islamic Studies, McGill University. Berikut penjelasannya:

A. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba>	B
ت	Ta>	T
ث	Tha>	Th
ج	Ji>m	J
ح	H}a	H{
خ	Kha>	Kh
د	Da>l	D
ذ	Dha>l	Dh
ر	Ra	R
ز	Zay	Z
س	Si>n	S
ش	Shi>n	Sh
ص	S{ad	S{
ض	Dad	D{
ط	T{a>	T{
ظ	Z{a>	Z{
ع	‘Ayn	‘
غ	Ghain,	Gh
ف	Fa>	F
ق	Qaf	Q
ك	Ka>f	K
ل	La>m	L
م	Mi>>m	M

ن	Nu>n	N
و	Wawu	W
ه	Ha' , Ta' Marbuthah	H
ء	Hamzah	ˋ
ي	Ya>	Y

B. Vokal

1. Vokal Pendek/ Vokal Tunggal

◦ = a طلق t}alaqa

◦◦ = i سل su'ila

◦◦◦ = u ينكح yankih{u

2. Ma>d atau Vokal Panjang

◦ = a> قال qa@la

◦◦ = i@ قبل qi@la

◦◦◦ = u@ يقول yaqu@lu

3. Vokal Rangkap atau Diftong

Qays قيس ay = اي

thawb ثوب aw = او

C. Kata Sandang

الحديث = al-H}adith

الشريعة = al-Shari>'a



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang dapat tercapai melalui peningkatan pendapatan yang diperoleh dari berbagai aktivitas ekonomi. Salah satu pihak yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi tersebut adalah lembaga keuangan. Melalui layanan yang disediakan, lembaga keuangan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu mengelola dan mengembangkan keuangan pribadi. Lembaga ini merupakan institusi yang bergerak dalam bidang keuangan, khususnya dalam kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat (Afrianty et al., 2019:1). Berdasarkan prinsip operasionalnya, lembaga keuangan terbagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah (Emilia, 2017:1).

Lembaga keuangan syariah dibagi menjadi dua jenis, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Perbankan syariah adalah perbankan yang menjalankan usahanya berdasarkan syariat islam yang menggunakan prinsip keadilan, keseimbangan ('*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*) dan perbankan syariah juga tidak mengandung riba, gharar, maysir, *zalim* serta obyek yang haram (Wijaya et al., 2021:61). Bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri pada tanggal 1 November 1991. Bank

Muamalat Indonesia mulai beroperasi sejak tanggal 1 Mei 1992 dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-. Landasan hukum yang digunakan untuk beroperasinya bank pada saat itu ialah UU No. 7 Tahun 1992 tentang bank dengan sistem bagi hasil. Kemudian pemerintahan serta Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1998 memperbaiki UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998, bahwa terdapat *dual banking system* di Indonesia, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah (OJK, 2022).

Tahap berikutnya dalam perkembangan bank syariah adalah dengan munculnya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang memberikan serta memaparkan tentang operasional perbankan syariah di indonesia, kemudian dengan dikeluarnya PBI No. 11/3/PBI/2009 yang membuat aturan dan prosedur dalam membangun kantor cabang, berharap agar perbankan syariah ini dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat (Fazrah, 2021:1). Hal ini ditandai dengan munculnya lembaga keuangan yang berlabel syariah, seperti Bank Umum Syariah atau BUS, Unit Usaha Syariah atau UUS, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah atau BPRS. Selain itu, nasabah perbankan syariah juga semakin banyak, mereka mempercayai lembaga perbankan syariah ini untuk mengelola dana mereka disana (Riduan, 2019: 1).

Bank Indonesia sebelumnya memiliki peran utama sebagai pengatur dan pengawas sektor perbankan di Indonesia. Namun, sejak akhir tahun 2013, tanggungjawab tersebut beralih kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang

kini menjadi lembaga yang mengawasi dan mengatur kegiatan perbankan, termasuk perbankan syariah. Dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia tahun 2015-2019, Otoritas Jasa Keuangan telah menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah. Roadmap ini berisi inisiatif strategi untuk mencapai sasaran pengembangan yang telah ditetapkan, oleh karena roadmap menjadi panduan arah pengembangan perbankan syariah Indonesia.

Berdasarkan data dalam Statistik Perbankan Syariah yang dilansir dari laman <https://www.ojk.go.id/>, aset bank umum syariah dari tahun 2021 hingga 2023 mengalami kenaikan. Aset bank umum syariah di tahun 2021 sebesar Rp 693,80 Triliun, kemudian bank umum syariah pada masa pemulihan pasca pandemi COVID-19 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, asetnya mencapai Rp 802,26 Triliun. Aset perbankan syariah pada tahun 2023 tumbuh sebesar 11,21% dari tahun 2022 yaitu sebesar Rp 892,17 Triliun. Sedangkan berdasarkan jumlah peningkatan perbankan syariah dan jumlah kantor perbankan syariah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Gambar 1. 1 **Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia**



Sumber data: Statistik Perbankan Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan 2023

Selama tiga tahun terakhir dari 2021 sampai 2023 jumlah perbankan syariah di Indonesia mengalami perubahan. Jumlah Bank Syariah meningkat dari 12 bank menjadi 13 bank di tahun 2023. Begitu pula dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dari 164 menjadi 173 bank. Sedangkan Unit Usaha Syariah lah yang mengalami penurunan dari 21 menjadi 20 bank di tahun 2023. Selain dari segi jumlah perbankan syariah, sejak tahun 2020 pertumbuhan jumlah kantor fisik perbankan syariah juga menurun. Total kantor Bank Umum Syariah tahun 2021 sebanyak 2035, menurun sebanyak 68 dan menjadi 1967 kantor ditahun 2023. Tidak hanya itu, Unit Usaha Syariah juga menurun dari 444 menjadi 426 kantor. Penurunan ini diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang membuat para nasabah berkurang untuk mengunjungi kantor bank secara fisik. Sementara itu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dapat menambah jumlah kantornya menjadi 693 dari 649 ditahun 2021.

Perbankan syariah tidak hanya mengalami perubahan dari segi jumlah kantor saja, akan tetapi juga dari segi kinerja keuangan. Salah satu aspek kinerja keuangan bank yang dapat diukur adalah melalui rasio profitabilitas. Rasio *Return On Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator karena mengukur sejauh mana keefektivitasannya dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Apabila sebuah bank menunjukkan nilai rasio ROA yang tinggi, maka bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat dan efektif (Arafah & Manggala Wijayanti, 2023: 68). Kinerja keuangan bank syariah akan menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk memilih atau mempercayakan dana mereka pada bank tersebut.

Tabel 1. 1 Rasio Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah 2021-2023

Periode	ROA (%)
2021	1,55
2022	2,00
2023	1,88

Sumber data: Statistik Perbankan Syariah dan Otoritas Jasa Keuangan 2023

Berdasarkan tabel diatas tingkat rasio kinerja keuangan yang dicapai oleh Bank Umum Syariah di tahun 2021-2023 melalui indikator ROA (*Return On Asset*) yaitu terdapat perubahan. Tahun 2021 ROA Bank Umum Syariah berada di angka 1,55%, tahun selanjutnya rasio ROA Bank Umum Syariah mengalami kenaikan sebesar 0,45%. Pada tahun 2023 kembali menurun sebanyak 0,12% dan rasio ROA tersebut mencapai angka 1,88%. Dalam kurun

waktu tiga tahun, presentase rasio ROA mengalami naik turun, hal tersebut akan berpengaruh dengan kinerja suatu bank syariah. Dalam membangun kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap dana yang mereka investasikan, bank harus menunjukkan kinerja yang baik (Supriyaningsih, 2020: 66). Agar kepercayaan tersebut dapat terwujud, laporan keuangan bank syariah yang dipublikasikan secara berkala perlu diukur dengan sebuah alat yang dapat mengukur dan mengevaluasi kinerja bank syariah tersebut (Meilani et al., 2016: 23).

Kinerja bank syariah tidak hanya diukur melalui metode konvensional saja, akan tetapi juga perlu diukur melalui sebuah instrumen berdasarkan pada tujuan syariah (Putra, 2022: 6). Hal ini karena bank syariah memiliki peran dan tanggungjawab yang lebih dari sekedar mencari keuntungan, tetapi juga dapat mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sesuai dengan prinsip syariah untuk kemaslahatan masyarakat. Adapun nilai yang dimaksud adalah nilai tentang kehalalan, keadilan dan kesucian (Yusnita, 2019: 13). Jadi, dengan diukur melalui instrumen berdasarkan pada tujuan syariah ini dapat diketahui apakah bank syariah tersebut sudah menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah.

Islamicity Performance Index adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai kinerja Bank Syariah. Metode ini tidak hanya fokus pada aspek keuangan saja, akan tetapi juga mengevaluasi prinsip-prinsip

keadilan, kehahalan dan kesucian (tazkiyah) yang diterapkan oleh Bank Umum (Ayu Nurfallah et al., 2022: 5). Indeks ini bermanfaat untuk membantu para *stakeholder* yaitu deposan, pemegang saham, lembaga keagamaan, pemerintah dan lainnya dalam menilai kinerja keuangan bank syariah (Gea, 2021: 2). *Islamicity Performance Index* atau IPI inilah yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan Bank Syariah.

Dalam penelitian (Hameed et al., 2004) yang berjudul *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Bank's* mengungkapkan tujuh indikator yang digunakan dalam *Islamicity Performance Index* untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja bank syariah. Indikator tersebut, yaitu *Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Directors-Employees Welfare Ratio, Islamic Income vs non Islamic Income, Islamic Invesment vs non Islamic Investment*, dan *AAOFI Index*. Indikator tersebut dapat kita lihat dari laporan tahunan yang telah Bank Umum Syariah publikasikan.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haqi (2021), dimana pada penelitian ini membawakan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja bank syariah pada indeks *Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio (qardh* dan laba bersih), *Director Employees Welfare Ratio, Islamic Invesment vs non-Islamic*

Investment, Islamic Income vs non-Islamic Income dan *Return on Asset*.

Sementara rasio *Equitable Distribution Ratio* beban gaji menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2023), dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah di Asia Tenggara pada rasio *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio Qardh* dan *Donasi*, *Equitable Distribution Ratio Dividen*, *Equitable Distribution Ratio Beban Gaji*, *Equitable Distribution Ratio Laba Bersih*, *Directors Employees Welfare Ratio*, *Islamic Investment Vs Non-Islamic Investment* dan *Islamic Income Vs Non-Islamic Income*.

Penelitian ini menggunakan lima indikator untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah, yaitu *Profit Sharing Based Financing Ratio* dan *Equitable Distribution Ratio* yang digunakan untuk menilai berdasarkan prinsip keadilan. Kedua indikator tersebut berkaitan dengan aspek keadilan distribusi dan sosial, oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana kontribusi bank terhadap kesejahteraan masyarakat melalui praktik distribusi yang adil dapat dinilai melalui indikator PSR dan EDR. Indikator selanjutnya yang digunakan, yaitu *Islamic Investment Vs Non-Islamic Investment*, dan *Islamic Income Vs Non-Islamic Income* yang digunakan untuk menilai berdasarkan prinsip kehalalan (Hayati & Ramadhani, 2021: 972). Indikator tersebut memberikan gambaran mengenai seberapa besar proporsi investasi dan

pendapatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dibandingkan dengan yang tidak sesuai. Selanjutnya prinsip pensucian atau tazkiyah berhubungan dengan pensucian harta melalui zakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah *Zakat Performance Ratio*, yang dapat mengevaluasi seberapa efektif bank dalam mengelola dan menyalurkan zakat (Meilani et al., 2016: 29). Zakat sendiri merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk membersihkan harta mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah saja, tetapi juga bertujuan untuk menilai kontribusi sosialnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index* Pada Tahun 2021-2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2021-2023?

2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2021-2023?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2021-2023
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indoensia berdasarkan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2021-2023
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2021-2023

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi berbagai pihak, pihak tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman dan menambah literatur mengenai pengukuran kinerja bank syariah yang tidak hanya fokus pada keuntungan saja, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan spiritual sesuai dengan prinsip syariah, terutama dalam hal analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *islamicity performance index*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak perbankan untuk mengevaluasi kinerja keuangan mereka. Hasil ini dapat membantu dalam menilai seberapa baik perbankan dalam beroperasi serta dapat memperbaiki apabila terdapat kekurangan dalam menjalankan tugasnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, terutama sebagai acuan untuk mengetahui dan menilai kondisi atau kinerja suatu bank. Dengan adanya informasi yang jelas mengenai kinerja keuangan bank, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih cerdas dan bijaksana dalam memilih bank yang terpercaya untuk

menyimpan dana mereka agar dikelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

c. Bagi Peneliti

Melalui penulisan dan pelaksanaan penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index* pada tahun 2021-2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Shariah Enterprise Theory

Shariah enterprise theory adalah pengembangan dari *enterprise theory* yang ada sebelumnya, dimana teori ini telah diintegrasikan dengan nilai-nilai syariah. Aksioma utama dalam pengembangan teori ini adalah keyakinan bahwa Allah merupakan sumber utama dari segala kepercayaan, yang memiliki hak tunggal dan mutlak atas seluruh sumber daya yang ada di bumi ini (Ariani et al., 2022: 67). Sumber daya yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dianggap sebagai amanah dari Allah swt, yang dipercayakan kepada umat manusia sebagai *khalifatullah fil ardh*. Amanah yang dititipkan dari Allah ini agar dapat mengelola serta mendistribusikan kepada seluruh manusia dan alam secara adil. Dalam teori ini menekankan pada nilai-nilai yang mendasar dalam syariah, seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban (Putra, 2022: 18).

Konsep dari *enterprise theory* mengakui adanya tanggung jawab yang tidak hanya ditujukan kepada pemilik perusahaan, tetapi juga kepada kelompok pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang lebih luas. Berbeda dengan *entity theory* lebih fokus pada kepentingan pemilik perusahaan, sehingga segala kegiatan perusahaan cenderung hanya berfokus untuk memenuhi kesejahteraan pemilik (Musfiroh, 2018: 10). *Shariah enterprise*

theory juga mengedepankan transparansi dalam penyampaian informasi terkait distribusi nilai tambah (*value-added*). Nilai tambah tersebut diberikan tidak hanya kepada pihak-pihak yang secara langsung terlibat dengan bisnis perusahaan, seperti pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditor, dan pemasok, tetapi juga kepada pihak lain yang membutuhkan seperti masyarakat mustaqih (penerima zakat, infaq, dan shadaqah) (Rahmawati & Rofiuddin, 2023: 34).

Kaitan antara *Shariah Enterprise Theory* dengan *Islamicity Performance Index* terletak pada kesamaan tujuan, yaitu memastikan bahwa aktivitas dan pelaporan keuangan bank umum syariah tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan saja, tetapi juga kepada para *stakeholder* dan kepada Allah swt (Nawangsari et al., 2022: 180). Sejalan dengan prinsip-prinsip *enterprise theory* yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah dan pertanggungjawaban. Dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya, selain berfokus pada keuntungan finansial bank umum syariah juga mengutamakan *zakat oriented*. Zakat, infaq dan sadaqah dijadikan sebagai pilar utama bagi bank syariah dalam tanggung jawab sosialnya. Konsep ini mendorong pemahaman masyarakat bahwa dalam aset yang dimiliki oleh bank syariah terdapat hak orang lain yang perlu didistribusikan. Pendistribusian hak tersebut tidak hanya ditujukan kepada karyawan dan nasabah, tetapi juga kepada masyarakat luas dan lingkungan. Hal ini

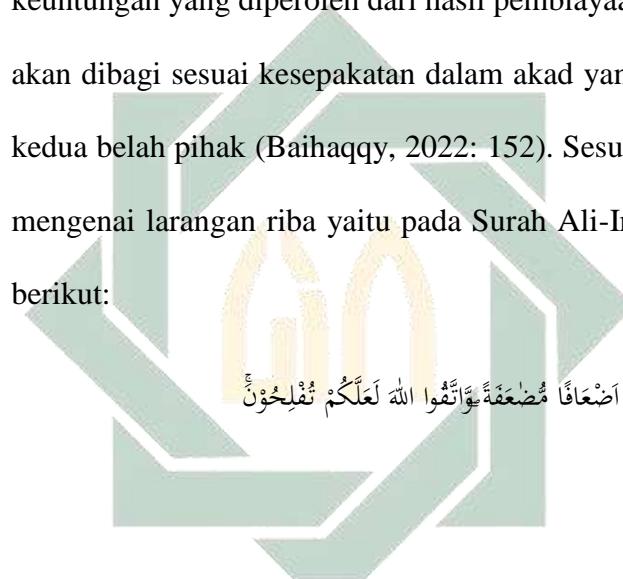
merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah Swt.

2.2. Bank Syariah

2.2.1. Definisi Bank Syariah

Pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan dan akan menyalirkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Cara kerja bank dalam hal ini adalah dengan mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan, yang kemudian dana tersebut akan disalurkan kepada individu atau entitas yang membutuhkan pembiayaan, baik dalam bentuk kredit, pinjaman, maupun produk keuangan lainnya. Bank juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan cara yang berbeda dari bank konvensional. Salah satu perbedaan utamanya ialah bank syariah tidak mengenakan bunga kepada nasabahnya. Sebagai pengganti bunga, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil, dimana keuntungan yang diperoleh dari hasil pembiayaan yang telah dilakukan akan dibagi sesuai kesepakatan dalam akad yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Baihaqqy, 2022: 152). Sesuai dengan dasar hukum mengenai larangan riba yaitu pada Surah Ali-Imran ayat 130, sebagai berikut:



(آل عمران/3:130)

Artinya:
**UIN SUNAN AMPEL
S U P R A B A Y A**
 “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Ali Imran 3:130)

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang merujuk pada hukum islam yang telah diatur

dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Prinsip-prinsip yang mendasari operasional bank syariah antara lain adalah keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun'*), kemaslahatan (maslahah), dan universalisme (alamiyah). Bank syariah juga harus menghindari kegiatan yang mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam islam, seperti ketidakpastian (gharar), perjudian (maysir), riba (bunga), zalim dan objek yang haram.

Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah juga menegaskan bahwa bank syariah memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi sosial. Dalam hal ini, bank syariah berfungsi sebagai lembaga yang menerima dana sosial seperti zakat, infaq, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya, yang kemudian akan disalurkan kepada pengelola wakaf (wakif) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif) (Amiruddin, 2022: 13). Dengan demikian, bank syariah tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi dana sosial secara adil, serta mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih merata dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Bank Syariah

Dalam pelaksanaannya, perbankan syariah harus selalu berpegang pada prinsip-prinsip berikut Gea, (2021: 9):

- 1) Prinsip Keadilan (*adl*), yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya, serta memberikan hak yang tepat kepada pihak yang berhak, dan memperlakukan semua pihak sesuai dengan porsinya masing-masing.
- 2) Prinsip Keseimbangan (*tawazun*), yang mencakup keseimbangan antara berbagai aspek, seperti material dan spiritual, privat dan publik, sektor keuangan dan sektor riil, bisnis dan sosial, serta pemanfaatan dan kelestarian sumber daya, agar tercipta harmoni yang menyeluruh.
- 3) Prinsip Kemaslahatan (*maslahah*), yaitu setiap tindakan atau keputusan yang diambil harus memberikan manfaat yang baik, baik dalam dimensi dunia maupun ukhrawi, bersifat material maupun spiritual, serta bermanfaat baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, harus memnuhi tiga unsur penting, yaitu kesesuaian dengan syariah, memberikan manfaat secara keseluruhan, dan tidak menimbulkan kerugian atau bahaya
- 4) Prinsip Universalisme (*alamiyah*), yang berarti bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus diterima dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), tanpa membedakan suku, agama, ras, atau

golongan, serta sesuai dengan prinsip Rahmatan Lil Alamin, yaitu rahmat untuk seluruh alam semesta.

Adapun prinsip-prinsip yang dilarang dalam operasional perbankan syariah adalah kegiatan yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut (Amiruddin, 2022: 9):

1) Larangan Riba

Makna harfiah dari kata “riba” adalah tambahan, kelebihan, atau peningkatan. Dalam istilah ekonomi, riba merujuk pada pengambilan tambahan dari modal atau harta pokok secara tidak sah. Para ulama sepakat bahwa riba adalah haram, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat Ali Imran ayat 130 yang melarang kita untuk memakan harta riba secara berlipat ganda. Bank syariah beroperasi dengan prinsip yang tidak menggunakan bunga, yang merupakan unsur dari riba yang dilarang dalam ajaran islam. Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan ketentuan syariah.

2) Larangan Maysir

Secara harfiah, maysir berarti sesuatu yang mudah atau gampang. Dalam pengertian ekonomi, maysir merujuk pada cara memperoleh keuntungan tanpa usaha yang adil, yang sering kali dikaitkan dengan perjudian. Dalam praktik

perjudian, seseorang bisa mendapatkan keuntungan tanpa kerja keras, yang bisa mengarah pada ketidakadilan, karena hasilnya bersifat acak dan tidak pasti. Islam melarang maysir karena dapat menimbulkan efek negatif. Dalam perjudian, seseorang bisa saja mendapatkan keuntungan besar secara tiba-tiba, tanpa berusaha sesuai dengan usaha yang dilakukan, sementara yang lain dapat mengalami kerugian yang tidak proposisional. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam sistem ekonomi islam, sehingga perjudian diharamkan.

3) Larangan Gharar

Gharar secara harfiah berarti bahaya, risiko, atau ketidakpastian. Dalam konteks ekonomi islam, gharar merujuk pada segala bentuk transaksi yang melibatkan ketidakjelasan dalam hal jumlah, kualitas, harga, waktu, atau risiko yang dihadapi, serta segala bentuk penipuan atau kejahatan. Semua transaksi yang tidak jelas bagi kedua belah pihak, baik dalam hal kondisi maupun hasil yang akan dicapai, dikategorikan sebagai gharar. Dalam kondisi seperti ini, meskipun kedua belah pihak pada awalnya menyetujui transaksi, pada akhirnya salah satu pihak dapat merasa dirugikan saat yang sebenarnya terungkap. Oleh karena itu,

transaksi yang mengandung gharar dianggap tidak sah dalam sistem keuangan syariah.

2.2.3. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank syariah memiliki dua peran utama, yaitu sebagai lembaga usaha (*tamwil*) dan lembaga sosial (*maal*). Sebagai lembaga usaha, bank syariah menjalankan beberapa fungsi, seperti manajer investasi, dan penyedia layanan. Sementara itu, sebagai lembaga sosial, bank syariah berperan dalam pengumpulan dan distribusi zakat, infaq, shadaqah (ZIS), serta penyaluran *qardhu hasan* (pinjaman kebaikan) (Amiruddin, 2022: 13).

1) Fungsi Manajer Investasi

Sebagai manajer investasi, bank syariah menghimpun dana dari nasabah menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* (titipan), *mudharabah* (bagi hasil), atau *ijarah* (sewa). Dalam prinsip mudharabah atau bagi hasil, bank syariah bertugas sebagai pengelola investasi yang menyalurkan dana tersebut ke dalam sektor-sektor yang produktif. Dana yang sudah terkumpul diharapkan dapat memberikan hasil, yang nantinya akan dibagikan antara bank dan pemilik dana sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

2) Fungsi Investor

Sebagai investor, bank syariah menyalurkan dana dengan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa. Penanaman dana oleh bank syariah dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah dan diarahkan pada sektor-sektor yang menguntungkan serta memiliki resiko yang rendah. Tujuan utama dalam penyaluran dan ini adalah untuk memperoleh pendapatan yang optimal dan memastikan bahwa aktiva yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, sehingga pendapatan tersebut dapat dibagikan kepada pemilik dana (deposan).

3) Fungsi Penyedia Pelayanan

Sebagai penyedia layanan perbankan, bank syariah menawarkan berbagai jenis jasa, baik itu sektor keuangan, non-keuangan, maupun keagenan. Jasa keuangan yang disediakan termasuk prinsip-prinsip *wakalah*, *kafalah*, *hiwalah*, *rahn*, *qardh*, *sharf*, dan sebagainya. Sedangkan jasa non keuangan dapat berupa layanan *wadi'ah yahamanah* (*safe deposito box*) dan pelayanan keagenan yang menggunakan prinsip *mudharabah muqayyadah*.

4) Fungsi Sosial

Sebagai lembaga yang juga berperan dalam aspek sosial, bank syariah berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran zakat, infaq, shadaqah (ZIS) sesuai dengan ajaran Islam. Bank syariah juga memegang peran dalam pengembangan sumber daya manusia serta berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah

2.3. Kinerja Keuangan Bank Syariah

adalah suatu alat ukur yang menggambarkan sejauh mana sebuah organisasi atau perusahaan dapat melaksanakan dan mencapai berbagai aktivitas, program, atau kebijakan yang telah direncanakan untuk mewujudkan tujuan, sarana, visi, dan misi organisasi atau perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah mereka susun. Kinerja perusahaan itu sendiri merupakan cerminan dari keberhasilan sebuah perusahaan dalam menerapkan strategi yang telah dirancang, dengan tujuan utama untuk mencapai sasaran dan target yang sudah ditetapkan sebelumnya (Munir, 2017: 61). Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja perusahaan menjadi sangat penting dan esensial untuk dilakukan tidak hanya oleh pihak manajemen yang bertanggungjawab atas operasional perusahaan saja, tetapi juga oleh pemerintah, pemegang saham, dan semua pihak yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak

langsung terhadap perusahaan tersebut. Hasil dari penilaian kinerja ini berkaitan erat dengan pembagian kesejahteraan yang bisa dirasakan oleh berbagai pihak, baik itu karyawan, pemegang saham, maupun masyarakat yang terkait dengan kegiatan perusahaan, karena kinerja yang baik akan menghasilkan manfaat yang lebih luas bagi seluruh pihak yang terlibat (Juliansyah, 2021: 23).

Kinerja keuangan penting karena menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola usahanya. Para *stakeholder* biasanya ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut untung atau rugi, karena informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan (Lating et al., 2019: 131). Kinerja perbankan menggambarkan sejauh mana tingkat keberhasilan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Hal ini mencakup kemampuan bank untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk produk keuangan lainnya. Kinerja keuangan bank dalam suatu periode tertentu tercermin dalam hasil kinerja keuangannya. Biasanya, kondisi keuangan bank pada periode sebelumnya dijadikan sebagai patokan untuk memperkirakan kondisi keuangan pada periode berikutnya (Risma & Arminingsih, 2024: 139). Kinerja keuangan sebuah lembaga keuangan dapat berjalan dengan baik, karena baik perusahaan maupun individu akan memperoleh manfaat dari hal tersebut (Barkah et al., 2021: 690). Untuk menilai keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian kinerja yang optimal, dapat digunakan alat ukur keuangan seperti

rasio keuangan, yang juga berfungsi untuk menilai kualitas kerja keuangan suatu bank, apakah positif atau negatif (Yudhanti & Listianto, 2022: 109)

2.4. Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index*

Pengukuran kinerja keuangan bank tidak hanya bergantung pada metode konvensional saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan syariah. Bank syariah ini dapat dievaluasi dari segi profitabilitas dan juga dari seberapa baik mereka menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan operasional dan kinerja bank syariah tersebut. Cara untuk mengukur kinerja suatu organisasi salah satunya adalah melalui indeks.

Islamicity Disclosure Index adalah suatu alat ukur yang dikembangkan oleh Hameed et al., (2004: 4) untuk menilai sejauh mana lembaga keuangan syariah, terutama bank, mengungkapkan informasi-informasi yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam dalam laporan keuangan tahunan mereka. Indeks ini mencakup aspek transparansi terkait kegiatan syariah seperti pengelolaan zakat, penggunaan akad yang sesuai, keterlibatan Dewan Pengawas Syariah, dan tanggung jawab sosial.

Islamicity Performance Index merupakan pengembangan lanjutan dari IDI yang bertujuan untuk mengukur kinerja nyata lembaga keuangan syariah dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam. Indeks ini telah dikembangkan oleh (Hameed et al., 2004: 4), yang mencerminkan nilai-nilai materialistik dan

spiritual dalam perbankan syariah, serta menilai aspek-aspek seperti keadilan, kehalalan, dan penyucian (tazkiyah). Melalui pengukuran ini, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat memahami sejauh mana bank syariah berkontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta memastikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan nilai-nilai islam.

Islamicity Performance Index ini menawarkan perhitungan yang sederhana dan praktis untuk diaplikasikan. Aspek-aspek yang diterapkan adalah pembiayaan bagi hasil, zakat, keseimbangan distribusi, kesejahteraan pegawai, pendapatan dan investasi halal, serta kepatuhan akuntansi (Kristianingsih et al., 2021: 114). Aspek-aspek tersebut dapat kita lihat dari data yang telah disediakan dalam laporan tahunan keuangan bank. Berdasarkan penelitian (Hameed et al., 2004: 18) rasio keuangan yang digunakan mencakup beberapa indikator, antara lain:

2.4.1. *Profit Sharing Based Financing Ratio*

Konsep bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah merupakan salah satu prinsip fundamental yang membedakannya dari perbankan konvensional dengan menekankan nilai keadilan dan keterbukaan atau transparansi. Dalam prinsip ini, bank syariah tidak mengenakan bunga pada nasabah, melainkan berbagi keuntungan dan risiko berdasarkan kesepakatan yang adil antara pihak bank dan nasabah. Dengan sistem bagi hasil ini, bank syariah berusaha untuk mencapai kemaslahatan umat

manusia, di mana keuntungan yang diperoleh tidak hanya dinikmati oleh bank, tetapi juga dibagikan kepada nasabah dan pihak pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, penerapan bagi hasil juga untuk menghindari dari praktik riba yang dilarang dalam islam, dan menggantinya dengan mekanisme *profit and loss sharing* (Cahya et al., 2021: 161).

Akad yang digunakan dalam sistem bagi hasil ini adalah akad mudharabah dan musyarakah. Akad mudharabah merupakan kerjasama usaha dalam perbankan syariah yang dilakukan dua pihak. Adapun modal yang digunakan berasal dari satu pihak yaitu pemilik modal, sedangkan pihak lainnya yaitu pengelola usaha hanya bertanggungjawab dalam mengelola usaha. Keuntungan yang dihasilkan ini akan dibagi antara kedua pihak sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan (Andiyansari, 2020: 61). Sementara itu pada akad musyarakah semua pihak akan berkontribusi dalam menyediakan modal serta berpartisipasi dalam mengelola usaha. Begitupun dengan keuntungan yang akan mereka terima sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan sebelumnya (Ichfan & Hasanah, 2021: 2). Pembagian hasil ini mencerminkan prinsip bagi hasil, dimana keuntungan dari usaha dibagi secara adil berdasarkan kontribusi modal masing-masing pihak.

Indikator ini dalam penelitian sebelumnya dikenal disebut sebagai *Profit Sharing Ratio*, namun dalam penelitian ini disesuaikan penyebutannya menjadi *Profit Sharing Based Financing Ratio*.¹ *PSBFR* adalah rasio yang mengukur seberapa besar porsi pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan berbasis bagi hasil, yaitu akad mudharabah dan musyarakah, dibandingkan dengan total seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh bank.

Melalui indikator *PSBFR*, kita bisa mendapatkan gambaran seberapa efektif bank syariah dalam menjalankan prinsip bagi hasil sesuai dengan tujuan syariah. Selain itu, juga menunjukkan seberapa besar peran bank syariah dalam membantu perkembangan usaha yang produktif dan perekonomian, terutama dalam mendukung UMKM (Pulungan, 2023: 12). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Hameed et al., 2004: 18):

$$PSBFR = \frac{Mudharabah + Musyarakah}{Total Pembiayaan}$$

¹ Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. *Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia*, 18.

2.4.2. Zakat Performance Ratio

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menyisihkan sebagian hartanya dan memberikannya kepada yang berhak, dengan tujuan untuk membersihkan harta. Dalam konteks perbankan syariah, zakat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama semata, tetapi juga sebagai indikator penting dalam komitmen bank terhadap prinsip-prinsip syariah dan tanggungjawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak hanya mengejar keuntungan secara finansial saja, tetapi juga berperan dalam kesejahteraan masyarakat melalui pembayaran zakat (Gea, 2021: 13).

Zakat Performance Ratio (ZPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar zakat yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan, khususnya bank syariah, dibandingkan dengan kekayaan atau aset bersih yang dimiliki. Rasio ini menjadi alat ukur penting dalam menilai seberapa besar kontribusi bank terhadap kewajiban zakat yang harus dibayarkan. ZPR juga berfungsi sebagai pengganti indikator keuangan konvensional, seperti *earning per share*, yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank (Hameed et al., 2004: 19). Dengan menggunakan ZPR, kita bisa mengetahui seberapa besar peran bank syariah dalam menyalurkan zakat sebagai wujud kepedulian sosial dan pelaksanaan kewajiban agama, yang sekaligus dapat meningkatkan

reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Dalam hal ini, semakin tinggi nilai ZPR yang tercatat, semakin baik pula kinerja bank dalam melaksanakan tanggungjawab sosialnya dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Zakat Performance Ratio* (Hameed et al., 2004: 19):

$$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Assets}}$$

2.4.3. *Equitable Distribution Ratio*

Selain bagi hasil, akuntansi syariah juga bertujuan untuk mencapai distribusi kekayaan yang adil di antara masyarakat. *Equitable Distribution Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dibagikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi, seperti karyawan, investor, dan masyarakat. EDR memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan atau lembaga keuangan melakukan distribusi pendapatan secara adil. Oleh karena itu, indikator ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah didistribusikan di antara para pemangku kepentingan. Distribusi yang dimaksud dalam *Equitable Distribution Ratio* mencakup *qardh* dan kebajikan, upah karyawan, serta laba bersih (Ayu Nurfallah et al., 2022: 6). Dengan memanfaatkan EDR, perusahaan dapat menilai seberapa efektif mereka dalam memenuhi

tanggungjawab sosial dan ekonomi mereka kepada berbagai pihak yang terlibat. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Equitable Distribution Ratio* (Yulistiani et al., 2023: 71):

- a.
$$\frac{Qardh \text{ dan } Donasi}{Pendapatan - (Zakat + Pajak)}$$
- b.
$$\frac{Beban \text{ Tenaga } Kerja}{Pendapatan - (Zakat + Pajak)}$$
- c.
$$\frac{Laba \text{ Bersih}}{Pendapatan - (Zakat + Pajak)}$$

2.4.4. *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment*

Prinsip-prinsip Islam dengan jelas melarang transaksi yang melibatkan riba, gharar, dan perjudian, namun pada saat yang sama Islam sangat mendorong perdagangan yang halal dan sesuai dengan ajaran syariah. oleh karena itu, bank syariah diwajibkan untuk secara transparan mengungkapkan setiap investasi yang dilakukan, dengan membedakan mana yang halal dan mana yang dilarang. Pengungkapkan ini sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh transaksi yang dilakukan oleh bank syariah sesuai dengan ketentuan syariah yang berlaku.

Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah, yang mencakup investasi halal maupun non-halal (Hameed et al., 2004: 19). Rasio ini menunjukkan seberapa besar bank syariah berhasil menjalankan prinsip-prinsip syariah

dalam kegiatan investasi mereka. Nilai rasio ini menggambarkan tingkat kehalalan investasi yang dilakukan dan juga menunjukkan keberhasilan bank dalam menghindari unsur riba, gharar, dan maysir dalam setiap keputusan investasi yang diambil (Rosadi, 2019: 37). Dengan demikian, rasio ini berfungsi sebagai alat ukur yang penting untuk menilai sejauh mana bank syariah berkomitmen pada prinsip dasar syariah dalam praktik investasi mereka. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Islamic Investment vs non-Islamic Investment* (Hameed et al., 2004: 20):

$$IIR = \frac{\text{Investasi Halal}}{(\text{Investasi halal} + \text{investasi non halal})}$$

2.4.5. *Islamic Income vs non-Islamic Income*

Pemisahan antara income halal dan non-halal juga sangat penting untuk diterapkan pada sumber pendapatan bank. Bank syariah seharusnya hanya memperoleh pendapatan dari sumber yang halal, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jika bank syariah mendapatkan pendapatan dari transaksi non-halal, maka bank wajib mengungkapkan informasi terkait jumlah pendapatan tersebut, sumbernya, dan cara penentuannya Rahmatullah & Tripuspitorini (2020: 89). Selain itu, bank juga harus menjelaskan prosedur yang digunakan untuk mencegah transaksi yang dilarang oleh syariah, seperti yang mengandung unsur riba, gharar dan

maysir. Dalam laporan keuangan bank syariah, jumlah pendapatan non-halal dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan *qardh*.

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan yang diterima oleh bank syariah berasal dari sumber yang halal, sesuai dengan prinsip-prinrip syariah (Hameed et al., 2004: 20). Dengan rasio ini, bank syariah dapat melakukan evaluasi untuk memastikan kehalalan dari setip sumber pendapatannya. Hal ini sangat penting agar bank syariah dapat menjaga kepercayaan dari nasabah dan masyarakat, serta memastikan bahwa setiap pendapatan yang diterima tidak bertentangan dengan ajaran agama. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Islamic Income vs non-Islamic Income* (Hameed et al., 2004: 20):

$$IIC = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{Pendapatan Non Halal}}$$

2.5. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran awal terhadap penelitian yang dilakukan, berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik ini. Penelitian-penelitian ini menjadi referensi penting dalam mengidentifikasi pendekatan, variabel, serta hasil temuan yang relevan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1.	Fatmawatie, (2021)	<i>Implementation of The Islamicity Performance Index Approach to Analysis of Sharia Banking Financial Performance In Indonesia</i>	Penelitian ini memberikan hasil bahwa Bank Mega Syariah adalah bank terbaik pada indikator PSR, EDR <i>Employeeess</i> dan DER. Indikator ZPR terbaik BNI Syariah. EDR Qardh yang terbaik yaitu BRI Syariah sedangkan EDR Deviden dan Laba bersih dipegang oleh BSM. Pada indikator <i>Islamic Income vs non-Islamic Income</i> semua bank sangat baik, artinya tidak ada unsur riba dalam pendapatan yang dihasilkan oleh BSM, Bank Muamalah Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Mega Syariah.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Periode waktu, Uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>
2.	Yulianti et al., (2022)	Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Metode RGEC dan <i>Islamicity Performance Index</i> Periode 2016-2020	Kinerja keuangan pada BMI jika diukur dengan metode RGEC secara menyeluruh dalam kondisi baik. Rasio ROA cukup baik sedangkan BOPO dinyatakan tidak baik. Akan tetapi jika dilihat dari metode IPI, secara keseluruhan masih dalam kondisi kurang baik.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Varibel x (independen), periode waktu dan Uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
3.	Ayu Nurfallah et al., (2022)	Pengukuran <i>Islamicity Performance Index</i> (IPI) pada Kinerja Keuangan Bank Central Asia (BCA) Syariah periode 2017-2021	Kinerja keuangan BCA Syariah berdasarkan rasio PSR dan IIC berturut-turut berpredikat cukup memuaskan dan sangat memuaskan. Sedangkan untuk rasio EDR dan Kinerja zakat berpredikat sangat tidak memuaskan, rasio DEWR terdapat kesenjangan antara direksi dan karyawan selama tahun 2017-2021.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Objek, periode waktu dan Uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>
4.	Wijaya et al., (2021)	Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> Pada Bank Syariah Mandiri	Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015-2019 sudah cukup baik dalam menjalankan kinerjanya dengan prinsip-prinsip syariah. Pada indikator PSR dan <i>Islamic Income</i> vs <i>non-Islamic Income</i> mendapat peringkat sudah baik, akan tetapi BSM masih rendah dalam indikator ZPR dan EDR Laba bersih.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Objek, periode waktu dan Uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>
5.	Rufaeadah et al., (2024)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan <i>Islamic Performance Index</i>	Dalam penelitian ini rasio EDR Qardh terbaik jatuh kepada Bank BNI Syariah, BCA Syariah menjadi yang terbaik dalam indikator EDR Employess Expensse. Dari keenam bank yang diteliti, distribusi zakat dalam rasio ZPR tidak terlalu dianggap penting, uji statistik	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Objek, periode waktu dan uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
			artinya keenam bank tersebut berpredikat cukup baik pada tahun	nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>
6.	Prasetyo et al., (2020)	<i>Performance Comparison Of Islamic Banking In Indonesia And Malaysia: Islamicity Performance Index Approach</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan bank syariah di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia, meskipun Malaysia memiliki aset yang lebih besar. Perbedaan ini terlihat pada rasio bagi hasil, akibat rendahnya porsi pembiayaan mudharabah dan musyarakah di bank syariah Malaysia, bahkan beberapa bank tidak mengimplementasikannya. Sementara itu, Indonesia menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam pembiayaan mudharabah dan musyarakah.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Objek, periode waktu dan Menggunakan uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>
7.	Wahyuni et al., (2023)	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Asia tenggara Dengan Pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i>	Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat perbedaan uang signifikan pada kinerja keuangan BUS di Asia Tenggara dalam metode <i>Islamicity Performance Index</i> , Bank Muamalat Indonesia menjadi bank syariah terbaik di Asia Tenggara dalam kinerja keuangannya, dan diikuti oleh Bank Islamic Brunei Darussalam, Bank Islam	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Objek dan periode waktu

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
			Malaysia Berhad, sedangkan Al Amanah Islamic Bank Philippines kurang baik dalam kinerja keuangannya	
8.	Kurniawan et al., (2021)	Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> Periode 2015-2019	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah memiliki kinerja terbaik dalam indikator PSR. Meskipun nilai ZPR untuk BUS di Indonesia masih tergolong rendah, BNI Syariah tercatat sebagai bank skor tertinggi. Di sisi lain, BSM menunjukkan rata-rata tertinggi pada EDR. Sementara Bank BTPN Syariah mengalami kesenjangan yang signifikan antara gaji direktur dan karyawan. Secara keseluruhan BUS telah melaksanakan kinerja keuangan sesuai dengan prinsip syariah, sebagaimana terlihat dari indikator IIR dan IsIR.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Periode waktu dan Menggunakan uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik <i>Kruskal Wallis H</i>
9.	Murtadha & Kornitasari, (2024)	Analisis Kinerja Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger: Pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i>	Penelitian ini memberikan hasil bahwa kinerja BSI sebelum dan sesudah <i>merger</i> berhasil menjalankan tugasnya dengan baik dari segi nilai kehalalan, akan tetapi nilai kesucian maupun keadilan masih belum berjalan dengan maksimal. Setelah	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Objek, periode waktu dan Menggunakan uji perbandingan dengan

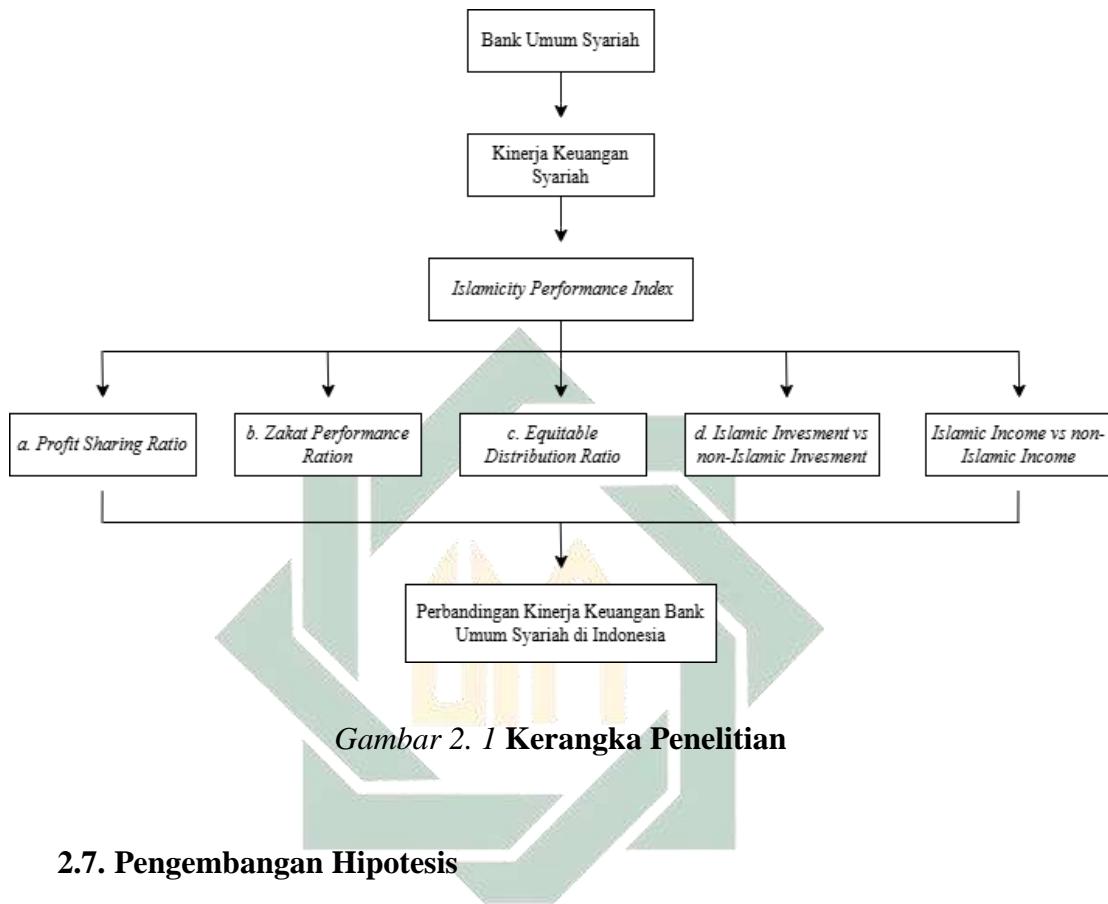
No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
			dilakukan uji beda rasio EDR lah yang menunjukkan perbedaan.	menggunakan uji statistik nonparametrik Kruskal Wallis
10.	Purwitasari et al., (2022)	Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan RGEC dan <i>Islamicity Performance Index</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil kinerja keuangan BUS dengan pendekatan RGEC termasuk dalam kategori yang cukup sehat. Sedangkan hasil kinerja keuangan BUS jika diukur menggunakan <i>Islamicity Performance Index</i> berkategori tidak memuaskan. Berdasarkan uji statistik, terdapat perbedaan hasil kesehatan kinerja keuangan jika dilihat dari pendekatan RGEC dan IPI.	Persamaan: Variabel Y atau dependen Perbedaan: Variabel x (independen), periode waktu dan menggunakan uji perbandingan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik Kruskal Wallis H

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji kinerja keuangan ban syariah menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*, terdapat beberapa *gap* yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu atau beberapa bank saja, sehingga hasilnya belum memberikan gambaran yang mneyeluruh terhadap seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung menggunakan metode deskriptif atau hanya menyajikan

hasil pengukuran rasio, tanpa melakukan uji statistik untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja antar bank secara signifikan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengukur kinerja menggunakan IPI saja, tetapi juga melakukan analisis perbandingan antar 11 BUS menggunakan uji statistik non paramterik.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan untuk mempermudah penyelesaian objek penelitian. Langkah pertama adalah mengumpulkan data dari laporan tahunan Bank Umum Syariah yang tersedia di website masing-masing bank yang akan dianalisis. Setalah data yang akan kita gunakan terkumpul, langkah berikutnya adalah menilai kinerja syariah menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*. Indeks ini telah dikembangkan oleh Hameed et al., (2004: 5) yang mencakup lima indikator, yaitu *Profit Sharing Based Financing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment*, dan *Islamic Income vs non-Islamic Income*. Pengukuran kinerja ini dilakukan melalui analisis deskriptif, sedangkan untuk membandingkan kinerja Bank Umum Syariah dianalisis menggunakan uji statistik non paramterik *Kruskal Wallis H*. Berdasarkan teori yang akan digunakan dan analisis yang akan dilakukan, maka peneliti mencoba membangun kerangka konseptual seperti di bawah ini:



2.7. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebelum penelitian. Hipotesis akan ditolak jika bertentangan dengan fakta, dan akan diterima jika didukung oleh fakta. Sugiyono (2019: 10) menjelaskan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang memerlukan pengujian. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengidentifikasi secara signifikan, ada tidaknya hubungan atau perbedaan berdasarkan data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

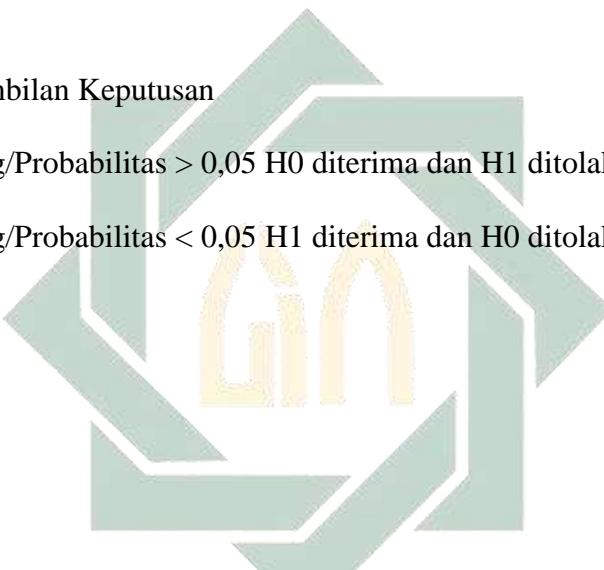
H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dalam metode IPI antara Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia

H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dalam metode IPI antara Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

Pengambilan Keputusan

Jika $\text{Sig/Probabilitas} > 0,05$ H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $\text{Sig/Probabilitas} < 0,05$ H_1 diterima dan H_0 ditolak



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2019: 16), penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak atau *random*, sedangkan data dikumpulkan menggunakan intrumen penelitian. Pendekatan komparatif ini tujuannya adalah untuk mencari perbedaan atau persamaan antara satu variabel atau lebih pada dua sampel atau lebih dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain, penelitian ini membandingkan nilai dari beberapa variabel independen pada dua atau lebih populasi, sampel, atau waktu yang berbeda atau gabungan dari semuanya.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini pada tahun 2025 dan dilakukan secara *online* atau daring melalui 11 website Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan melalui website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga tidak terdapat lokasi yang pasti dalam melakukan penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang beroperasi dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2021-2023 yang berjumlah 13 BUS.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan karakteristik. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan dalam penelitian dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria tersebut, sebagai berikut:

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**
Tabel 3. 1 Kriteria sampel penelitian

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah Sampel
1.	Bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2021-2023	13
2.	Bank umum syariah di Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangannya tahun 2021-2023	(0)
3.	Bank Umum Syariah di Indonesia dalam laporannya tidak mengungkapkan semua data	(2)

	terkait rasio-rasio yang akan digunakan dalam <i>Islamicity Performance Index</i>	
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		11

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, terdapat 11 Bank

Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini. Bank Umum Syariah tersebut, yaitu PT. Bank Aceh Syariah, PT. BPD Nusa tenggara Barat Syariah, PT. Bnak Muamalat Indonesia, Tbk, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. BCA Syariah, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang berdasarkan *Islamicity Performance Index*. *Islamicity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistic dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Informasi terkait indikator ini tersedia dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada setiap Bank Umum Syariah. Berikut definisi variabel operasional beserta cara pengukurannya yang akan diteliti dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Hameed et al., 2004: 18):

Tabel 3. 2 Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengertian	Cara Pengukuran
1.	<i>Profit Sharing Based Financing Ratio</i>	Rasio ini membandingkan jumlah pembiayaan berbasis bagi hasil dari pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. .	$PSBFR = \frac{\text{mudharabah} + \text{musyarakah}}{\text{total pembiayaan}}$
2.	<i>Zakat Performance Ratio</i>	Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar zakat yang dikeluarkan bank syariah dibanding dengan <i>net assets</i> .	$ZPR = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Assets}}$
3.	<i>Equitable Distribution Ratio</i>	Rasio ini digunakan membandingkan antara qardh dan donasi, beban tenaga kerja, laba bersih terhadap pendapatan dikurangi dengan zakat dan pajak .	$EDR = \frac{\text{qardh dan donasi}}{\text{pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$ $\frac{\text{beban tenaga kerja}}{\text{pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$ $\frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan} - (\text{zakat} + \text{pajak})}$
4.	<i>Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment</i>	Digunakan untuk membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank,	$IIR = \frac{\text{investasi halal}}{(\text{investasi halal} + \text{investasi non halal})}$

		termasuk halal dan non halal.	
5.	<i>Islamic Income vs non-Islamic Income</i>	Digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan yang diterima oleh bank syariah berasal dari sumber yang halal.	$IIC = \frac{\text{pendapatan halal}}{(\text{pendapatan halal} + \text{pendapatan non halal})}$

3.5. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel, dimana jenis data ini merupakan gabungan antara data *cross section* (data yang dikumpulkan dari beberapa individu atau unit pada satu waktu tertentu) dan data *time series* (data yang dikumpulkan dari unit yang sama dalam beberapa periode waktu. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, menurut Sukamto & Musfiqoh (2024: 60), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak diperoleh langsung melalui subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) bank umum syariah pada tahun 2021 hingga 2023 melalui masing-masing *website* bank umum syariah yang akan diteliti.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan memperoleh informasi dan

data melalui studi kepustakaan dan eksplorasi laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh bank umum syariah yang akan diteliti melalui *website*.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian dengan cara menjelaskan data berupa angka menggunakan kata-kata atau kalimat. Sehingga, data yang sudah kita olah kemudian kita interpretasikan agar dapat ditarik kesimpulan.

Sumber data utama yang digunakan adalah data laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur kinerja. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan yaitu:

1. Data yang telah dikumpulkan akan diolah melalui metode *Islamicity Performance Index* yang terdapat lima indikator, yaitu *Profit Sharing Based Financing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment, dan Islamic Income vs non-Islamic Income*.
2. Hasil dari *Islamicity Performance Index* tersebut diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan bank syariah

3. Membandingkan hasil kinerja keuangan masing-masing bank umum syariah di Indonesia yang terdapat dalam sampel, dan terakhir mengambil kesimpulan

Analisis statistik dilakukan dengan uji beda *One Way ANOVA*, yang bertujuan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan antar Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian. Sebelum uji ini dilakukan, terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Sampel berasal dari kelompok yang independen
2. Data masing-masing kelompok berdistribusi normal
 - a) Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Dalam pengujian ini, hipotesis yang diajukan adalah
 - b) Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p -value) hasil uji *Shapiro Wilk*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya data variabel dianggap berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya data variabel tidak berdistribusi normal.
3. Varian antar kelompok harus homogen
 - a) Uji asumsi homogenitas

H_0 = data memiliki varian yang homogen (sama)

H_1 = data memiliki varian yang tidak homogen (berbeda)

- b) Keputusan mengenai homogenitas varians diambil berdasarkan nilai signifikansi (p-value). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, artinya varian data adalah homogen (H_0 diterima). Namun, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya varian data tidak homogen (H_0 ditolak).

4. Uji *One Way ANOVA*

H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dalam metode IPI antara Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia

H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Pengambilan Keputusan:

Jika $\text{Sig/Probabilitas} > 0,05$ H_0 diterima

Jika $\text{Sig/Probabilitas} < 0,05$ H_0 ditolak

Akan tetapi ketika pada saat dilakukan uji normalitas data tersebut tidak berdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan ialah uji non parametrik *Kruskal Wallis H*. Uji ini memiliki kegunaan untuk menguji apakah terdapat

perbedaan yang signifikan antara tiga kelompok atau lebih yang independen, terutama ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini tidak mengharuskan data berdistribusi normal dan homogen, sehingga cocok untuk data ordinal maupun data numerik yang tidak normal.

Setelah uji *Kruskal Wallis H* menunjukkan perbedaan yang signifikan, uji *Post Hoc Mann Whitney* dapat digunakan untuk membandingkan dua kelompok secara spesifik. Uji ini juga nonparametrik dan digunakan untuk menguji perbedaan median antara dua kelompok independen dengan data ordinal atau numerik yang tidak normal. Asumsi uji ini meliputi data berasal dari dua kelompok berbeda, variabel independen tidak berpasangan, dan variansi antar kelompok harus homogen. Dengan demikian, uji *Kruskal Wallis H* berfungsi sebagai alternatif *One Way ANOVA* ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi dan uji *Post Hoc Mann Whitney* menjadi langkah lanjutan untuk mengidentifikasi kelompok yang berbeda secara spesifik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan 11 Bank Umum Syariah di Indonesia dari total 13 BUS yang ada di Indonesia. Hal ini karena peneliti menetapkan beberapa syarat dalam memilih sampel, yaitu: (1) Bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2021-2023, (2) Bank umum syariah di Indonesia yang tidak menerbitkan laporan keuangannya tahun 2021-2023, (3) Bank Umum Syariah di Indonesia dalam laporannya tidak mengungkapkan semua data terkait rasio-rasio yang akan digunakan dalam *Islamicity Performance Index*. Dua BUS tidak digunakan karena tidak menyajikan semua informasi rasio IPI yang dibutuhkan, sehingga tidak bisa digunakan dalam penelitian ini. Adapun 11 BUS di Indonesia yang digunakan adalah, sebagai berikut:

a. Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia atau BSI adalah lembaga keuangan syariah terbesar di Indonesia yang terbentuk dari penggabungan tiga bank syariah, yaitu PT Bank BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Pada tanggal 27 Januari 2021, surat resmi penggabungan tiga bank tersebut dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Surat Keputusan No. 04/KDK.03/2021. BSI mulai diresmikan pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara, setelah

mendapatkan izin penggabungan. Izin tersebut diberikan untuk meleburkan Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah ke dalam BRI Syariah.

Penggabungan ketiga bank syariah ini dilakukan untuk menyatukan keunggulan dan kekuatan masing-masing bank, sehingga bank syariah indonesia bisa memberikan layanan yang lebih lengkap dan beragam kepada masyarakat. Dengan bersatunya ketiga bank tersebut, BSI kini memiliki jaringan yang lebih luas serta didukung oleh modal yang lebih kuat untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Didukung oleh pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI diharapkan mampu bersaing di tingkat internasional dan menunjukkan daya saing yang kuat di pasar global (Bank Syariah Indonesia, n.d.).

b. Bank Aceh Syariah

Sejarah Bank Aceh Syariah berawal dari pendirian PT Bank Kesejahteraan Atjeh NV tanggal 7 September 1957, pendirian ini merupakan inisiatif dari Pemerintahan Daerah Istimewa Aceh untuk menyediakan layanan agar dapat menunjang pembangunan ekonomi daerah. Bank ini resmi beroperasi pada 19 November 1958 yang disahkan oleh Menteri Kehakiman. Kemudian mengalami perubahan nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh (BPD Aceh) pada 6 Agustus 1973, yang bertujuan untuk memperkuat peran bank dalam membiayai pembangunan daerah.

Tahun 1999 tepatnya pada tanggal 7 Mei, bank ini diubah menjadi badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan nama PT Bank BPD Aceh. 19 September 2016 terjadi perubahan besar, Bank Aceh resmi beralih jadi Bank Aceh Syariah. Sehingga semua kegiatan dan layanan bank dilakukan sesuai dengan prinsip keuangan syariah. Bank Aceh Syariah menjadi bank daerah pertama di Indonesia yang sepenuhnya menggunakan sistem syariah (Bank Aceh Syariah, n.d.).

c. Bank Muamalat Indonesia

Bank pertama di Indonesia yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bank ini lahir pada tahun 1991 dari gagasan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), serta para pengusaha Muslim dengan dukungan dari Pemerintah Indonesia. Bank Muamalat Indonesia beroperasi secara resmi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H. Pada tahun 1994 BMI menjadi Bank Devisa, memperluas jangkauan layanan keuangan global. Tahun 2006, bank ini memperoleh status Bank Persepsi dan tahun 2008 ditunjuk sebagai Bank Penerima Setoran Haji.

Seiring dengan meningkatnya reputasi BMI, cakupan operasionalnya pun semakin luas. BMI menjadi bank indonesia pertama yang berekspansi ke luar negeri dengan membuka cabang di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2009. Bank Muamalat telah memiliki jaringan layanan yang luas, mencakup ratusan kantor cabang dan ATM di seluruh Indonesia, serta

menyediakan layanan digital melalui aplikasi Muamalat DIN (Bank Muamalat Indonesia, n.d.).

d. Bank Jabar Banten Syariah

Bank BJB Syariah merupakan lembaga keuangan yang lahir dari transformasi Unit Usaha Syariah (UUS) milik Bank BJB (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten). UUS ini dibentuk pada tanggal 20 Mei 2000 tujuannya untuk menyediakan layanan perbankan berbasis syariah bagi masyarakat Jawa Barat dan sekitarnya. Setelah 10 tahun beroperasi, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. memutuskan untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia dalam meningkatkan *share* perbankan syariah. Dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham, keputusan diambil untuk mengubah Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah. PT Bank Jabar Banten Syariah resmi didirikan pada 15 Januari 2010 sebagai hasil pemisahan (*spin-off*) dari Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten.

Pada 6 Mei 2010 bank BJB Syariah mulai beroperasi setelah memperoleh Surat Izin Usaha dari Bank Indonesia. Dengan seiring berjalannya waktu, Bank BJB Syariah semakin berkembang dengan membuka banyak kantor cabang dan unit layanan di berbagai wilayah terutama di Jawa Barat, Banten. Saat ini bank ini memiliki puluhan kantor

cabang, kantor pembantu, serta jaringan layanan elektronik yang membangun menjangkau lebih banyak nasabah (BJB Syariah, n.d.).

e. Bank NTB Syariah

Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat (Bank NTB Syariah) adalah Bank milik Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara barat bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten se-Nusa Tenggara Barat. Bank NTB Syariah didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 5 Juli 1964. Pada tanggal 19 Maret 1999 mengalami perubahan bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Tahun 2016 pada Rapat Umum Pemegang Saham telah menyetujui PT Bank NTB Syariah melaksanakan konversi menjadi Bank NTB Syariah dan ditahun 2018 tepatnya tanggal 24 September Bank NTB Syariah telah resmi beroperasi sesuai dengan sesuai prinsip-prinsip syariah. Tujuan dari didirikanya Bank Syariah adalah untuk menyediakan layanan perbankan syariah untuk membantu masyarakat dalam transaksi perbankan syariah serta meningkatkan ekonomi daerah di Nusa Tenggara Barat (Bank NTB Syariah, n.d.).

f. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan pertama kalinya dengan nama PT. Bank Swaguna pada tanggal 15 April 1966 kemudian berubah menjadi PT.

Bank Victoria Syariah di tahun 2009, tepatnya pada tanggal 6 Agustus.

Awalnya bank ini merupakan Bank Umum Konvensional akan tetapi berubah menjadi Bank Umum Syariah di tahun 2010 dan mendapat izin dari Bank Indonesia berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/KEP.GBI/DpG/2010. Bank ini mulai beroperasi pada tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99,99%.

PT Bank Victoria Syariah terus menunjukkan pertumbuhan yang positif berkat dukungan penuh dari perusahaan induknya, yaitu PT Bank Victoria International Tbk. Dukungan ini mencakup berbagai aspek penting seperti permodalan, pengembangan teknologi, SDM, serta perluasan jaringan operasional. Dengan bantuan dari induk perusahaan, bank ini mampu memperkuat posisinya di industri perbankan syariah dan menghadirkan layanan yang lebih baik kepada nasabah (Bank Victoria Syariah, n.d.).

g. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah merupakan salah satu dari bank umum syariah swasta di Indonesia yang dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. PT Bank Umum Tugu atau Bank Tugu adalah nama pertama dan didirikan pada 14 Juli 1990 sebagai bank konvensional. Bank diakuisisi oleh PT CT Corpora melalui PT Mega Corpora dan PT Para Rekan Investama di tahun 2001. Setelah itu, bank ini dikonversi menjadi Bank Umum Syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega

Indonesia pada 27 Juli 2004 dan berubah nama menjadi PT Bank Mega Syariah dengan tujuan untuk memperkuat identitasnya sebagai bagian dari grup Mega Corpora pada 2 November 2010.

Bank Mega Syariah dapat melakukan transaksi yang berkaitan dengan mata uang asing setelah memperoleh izin pada 16 Oktober 2008 sebagai bank devisa. Maksudnya, bank ini dapat mengirim dan menerima uang dari luar negeri serta membantu nasabah dalam perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor. Bank Mega Syariah juga telah mendapat izin sebagai Bank Penerima Setoran Biaya Haji (BPS BPIH) dari Kementerian Agama RI pada 8 April 2009. Oleh karena itu, bank dapat menerima setoran biaya haji dari masyarakat dan membantu dalam proses pendaftaran keberangkatan haji (Bank Mega Syariah, n.d.).

h. Bank Panin Dubai Syariah

Bank Panin Dubai Syariah merupakan hasil transformasi dari Nak Harfa yang diakuisisi oleh Pt Bank Panin Tbk di tahun 2007. Bank Panin Dubai Syariah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia pada tanggal 6 Oktober 2009, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah. Bank ini mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009. Bank ini menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan syariat islam sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah. Pada 15 Januari 2014, bank ini mencatatkan sahamnya di

BEI dengan kode emiten PNBS, kemudian tahun 2016 menjalin kemitraan strategis dengan Dubai Islamic Bank (DIB), bank syariah terbesar di Uni Emirat Arab, yang mengakuisisi sebagian sahamnya. Sejak saat itu, bank ini berubah nama menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

Bank Panin Dubai Syariah menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan syariah, seperti tabungan, deposito, pembiayaan, serta layanan perbankan digital. Bank ini berupaya untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan kontribusinya dalam industri perbankan syariah di Indonesia dengan diberikannya dukungan oleh PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan Dubai Islamic Bank (Bank Panin Dubai Syariah, n.d.).

i. Bank KB Bukopin Syariah

PT Bank KB Bukopin Syariah awalnya berasal dari sebuah bank konvensional yang bernama PT Bank Swansarindo Internasional yang didirikan di Samarinda pada tahun 1990. Bank ini berganti nama menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia setelah diambil alih oleh Muhammadiyah di tahun 2002. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi keuangan bank mulai memburuk. PT Bank Bukopin Tbk masuk sebagai investor dan secara bertahap mengambil alih kepemilikan dari tahun 2005 sampai 2008. Setelah proses akuisisi selesai pada akhir 2008, bank ini diubah menjadi bank syariah dan mulai beroperasi dengan nama PT Bank Syariah Bukopin. Kemudian KB Kookmin Bank dari Korea Selatan menjadi pemegang

saham utama, dan nama bank kembali berubah menjadi PT Bank KB Bukopin Syariah.

Bank KB Bukopin Syariah terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang ingin menggunakan layanan keuangan berbasis syariah. bank ini menyediakan berbagai produk seperti tabungan, pembiayaan, dan layanan digital yang dijalankan sesuai syariat islam (Bank KB Bukopin Syariah, n.d.).

j. Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melakukan kegiatan usahanya dengan prinsip syariah islam setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia pada tanggal 2 Maret 2009 dan resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah secara resmi menetapkan tujuan untuk menjadi pelopor dalam dunia perbankan syariah di Indonesia. Bank ini ingin dikenal sebagai bank yang bagus dalam tiga hal utama: penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Target utama BCA syariah adalah masyarakat yang butuh layanan perbankan yang bagus, mudah diakses, dan cepat dalam prosesnya akan tetapi juga tetap sesuai dengan prinsip syariah (BCA Syariah, n.d.).

k. Bank BTPN Syariah

Bank BTPN Syariah adalah salah satu bank syariah di Indonesia yang resmi berdiri pada 14 Juli 2014. Bank ini merupakan hasil pemisahan (*spin-*

off) dari Unit Usaha Syariah Bank BTPN dan penggabungan dengan PT Bank Sahabat Purba Danarta. Mayoritas sahamnya saat ini dimiliki oleh PT Bank SMBC Indonesia. Tujuan utama BTPN Syariah adalah membantu perempuan dari kalangan prasejahtera yang ingin hidup lebih baik dengan cara memberikan edukasi keuangan dan dukungan usaha. Bank ini memberikan layanan dan juga produk yang sesuai dengan prinsip islam, sehingga masyarakat dapat memantapkan niat untuk mewujudkan impian meraih kehidupan yang lebih baik.

BTPN Syariah adalah satu-satunya bank syariah di Indonesia yang fokus pada pemberdayaan masyarakat inklusi, yaitu orang-orang yang belum banyak tersentuh layanan perbankan. Tujuannya bukan cuma untuk mendapatkan keuntungan, tapi juga memberi perubahan nyata bagi kehidupan masyarakat. Karena itu, BTPN Syariah terus mengembangkan layanan dan produknya agar bisa memberikan manfaat bagi nasabah. Oleh karena itu, BTPN Syariah dapat terus memberikan dampak positif bagi jutaan masyarakat di Indonesia dan mewujudkan Rahmatan Lil Alamin (Bank BTPN Syariah, n.d.).

4.2. Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index*

4.2.1. *Profit Sharing Based Financing Ratio*

Tabel 4. 1 **Perhitungan *Profit Sharing Based Financing Ratio***

Bank	Tahun	Mudharabah+ Musyarakah	Total Pembiayaan	PSBFR	Rata- Rata
BSI	2021	55.495.437.000.000	170.780.000.000.000	32,5%	31,01%
	2022	67.452.903.000.000	270.700.000.000.000	24,92%	
	2023	85.588.153.000.000	240.300.000.000.000	35,62%	
BAS	2021	2.359.571.000.000	16.345.845.000.000	14,44%	26,48%
	2022	4.552.772.000.000	17.334.052.000.000	26,26%	
	2023	7.239.105.000.000	18.687.122.000.000	38,74%	
BMI	2021	9.348.698.069.000	18.041.013.914.000	51,82%	60,07%
	2022	10.973.157.841.000	18.821.432.805.000	58,3%	
	2023	15.741.937.425.000	22.462.903.617.000	70,08%	
BJBS	2021	2.141.270.930.000	6.299.410.000.000	33,99%	37,29%
	2022	2.655.872.191.000	7.280.456.000.000	36,48%	
	2023	3.544.965.299.000	8.565.488.000.000	41,39%	
BPD NTB	2021	5.522.429.551.238	7.406.836.000.000	74,56%	79,17%
	2022	6.964.155.529.394	8.725.028.000.000	79,82%	
	2023	8.375.284.749.505	10.073.099.000.000	83,15%	
BVIS	2021	543.217.882.707	755.197.000.000	71,93%	70,5%
	2022	469.548.081.412	616.751.000.000	76,13%	
	2023	766.274.940.259	1.207.969.000.000	63,43%	
BMS	2021	4.461.323.017.000	7.239.515.000.000	61,62%	63,39%
	2022	4.957.741.446.000	7.227.489.000.000	68,6%	
	2023	4.193.455.029.000	6.994.951.000.000	59,95%	
BPD S	2021	7.676.397.181.000	8.385.993.000.000	91,54%	92,1%
	2022	9.556.528.326.000	10.353.072.000.000	92,31%	
	2023	10.742.557.939.000	11.616.738.000.000	92,47%	
K B	2021	3.330.218.167.431	4.272.152.000.000	77,95%	

	2022	4.328.426.110.826	5.168.145.000.000	83,75%	78,86%
	2023	4.965.592.942.537	6.631.785.000.000	74,88%	
BCAS	2021	4.327.132.771.862	6.248.500.000.000	69,25%	70,02%
	2022	5.341.331.630.167	7.576.800.000.000	70,5%	
	2023	6.337.684.793.495	9.013.600.000.000	70,31%	
BTPN	2021	10.169.000.000	10.440.000.000.000	0,1%	0,262%
	2022	59.672.000.000	11.500.000.000.000	0,52%	
	2023	19.472.000.000	11.380.000.000.000	0,17%	

Sumber: Data diajukan penulis

Pada tabel 4.1 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Profit Sharing Based Financing Ratio* (PSBFR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai PSBFR yang diperoleh dari BPDS sebesar 92,1%, BPD NTB sebesar 79,17%, KBBS sebesar 78,86%, BVIS sebesar 70,5%, BCAS sebesar 70,02%, BMS sebesar 63,39%, BMI sebesar 60,07%, BJBS sebesar 37,29%, BSI sebesar 31,01%, BAS sebesar 26,48%, dan BTPN sebesar 0,262%.

4.2.2. Zakat Performance Index

Tabel 4. 2 Perhitungan Zakat Performance Ratio

Bank	Tahun	Zakat	Net Assets	ZPR	Rata-Rata
BSI	2021	101.684.000.000	25.013.934.000.000	0,41%	0,44%
	2022	141.405.000.000	33.505.610.000.000	0,42%	
	2023	189.730.000.000	38.739.121.000.000	0,49%	
B	2021	0	2.843.681.595.492	0,00%	

	2022	0	3.512.591.458.696	0,00%	0,131%
	2023	14.389.193.565	3.636.925.115.671	0,40%	
BMMI	2021	250.494.000	398.634.854.900	0,06%	0,027%
	2022	223.176.000	5.201.949.574.000	0,00%	
	2023	664.527.000	5.216.386.286.000	0,01%	
BJBS	2021	555.965.000	1.229.958.994.000	0,05%	0,018%
	2022	98.927.000	1.331.286.252.000	0,01%	
	2023	17.985.000	1.388.467.647.000	0,00%	
BPD NTB	2021	0	1.455.369.865.208	0,00%	0,142%
	2022	0	1.554.334.096.051	0,00%	
	2023	7.267.800.414	1.694.964.829.322	0,43%	
BVIS	2021	0	360.962.206.743	0,00%	0,0%
	2022	0	1.060.932.308.954	0,00%	
	2023	0	1.071.135.828.117	0,00%	
BMS	2021	17.646.421.000	1.960.419.931.000	0,90%	0,53%
	2022	8.792.898.000	2.236.684.750.000	0,39%	
	2023	7.824.689.000	2.561.335.886.000	0,31%	
BPDS	2021	0	48.547.747.000.000	0,00%	0,01%
	2022	6.363.000.000	50.716.094.000.000	0,01%	
	2023	6.367.000.000	53.312.485.000.000	0,01%	
KBBS	2021	0	681.404.584.491	0%	0%
	2022	0	614.072.972.853	0,%	
	2023	0	768.815.975.517	0%	
BCAS	2021	0	2.840.792.371.157	0%	0%
	2022	0	2.930.893.574.989	0%	
	2023	0	3.082.548.483.859	0%	
B	T	2021	0	7.094.900.000.000	0%

	2022	0	8.407.995.000.000	0%	0%
	2023	0	8.777.133.000.000	0%	

Sumber: Data dialebih penulis

Pada tabel 4.2 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Zakat Performance Ratio* (ZPR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai ZPR yang diperoleh dari BMS 0,53%, BSI 0,44%, BPD NTB 0,142%, BAS 0,131%, BMI 0,027%, BJBS 0,018%, BPDS 0,01% dan BVIS, KBBS, BCAS, BTPN sebesar 0%.

4.2.3. *Equitable Distribution Ratio*

Tabel 4. 3 Perhitungan *Equitable Distribution Ratio Qardh dan Donasi*

Bank	Tahun	Qardh dan Donasi	Pendapatan – (zakat+pajak)	EDRQ	Rata-Rata
BSI	2021	9.140.929.000.000	16.774.429.000.000	54,49%	51,88%
	2022	8.975.844.000.000	18.226.839.000.000	49,25%	
	2023	10.569.900.000.000	20.366.284.000.000	51,9%	
BAS	2021	114.442.000.000	2.214.984.767.351	5,17%	7,54%
	2022	173.502.000.000	2.309.820.061.712	7,51%	
	2023	227.829.000.000	2.294.528.779.960	9,93%	
BMI	2021	672.802.237.000	2.233.141.683.000	30,13%	34,98%
	2022	834.850.971.000	1.738.761.594.000	48,01%	
	2023	576.393.647.000	2.151.911.255.000	26,79%	
BJBS	2021	142.188.069.000	664.384.181.000	21,4%	15,81%
	2022	109.475.083.000	760.579.059.000	14,39%	
	2023	107.043.115.000	920.787.642.000	11,63%	

BPD NTB	2021	11.461.794.477	884.748.236.266	1,3%	0,47%
	2022	274.988.202	979.901.791.283	0,03%	
	2023	926.020.147	1.060.987.343.439	0,09%	
BVIS	2021	54.700.000	105.035.260.542	0,05%	0,07%
	2022	90.016.650	74.706.708.228	0,12%	
	2023	79.543.000	153.000.338.852	0,05%	
BMS	2021	7.410.568.000	1.069.284.359.000	0,69%	1,46%
	2022	7.367.753.000	801.100.113.000	0,92%	
	2023	31.436.705.000	1.133.085.819.000	2,77%	
BPDS	2021	566.755.000	729.759.176.000	0,08%	0,04%
	2022	320.428.000	933.769.602.000	0,03%	
	2023	136.570.000	1.110.218.888.000	0,01%	
KBBS	2021	762.775.434	233.435.119.774	0,33%	0,29%
	2022	959.408.317	388.849.161.207	0,25%	
	2023	1.419.348.384	457.991.648.760	0,31%	
BCAS	2021	17.636.817.590	645.399.795.520	2,73%	2,88%
	2022	31.052.702.977	721.120.391.822	4,31%	
	2023	14.295.271.224	895.862.454.255	1,6%	
BTPN	2021	915.000.000	4.261.374.000.000	0,02%	0,04%
	2022	3.871.000.000	4.870.976.000.000	0,08%	
	2023	723.000.000	5.446.876.000.000	0,01%	

Sumber: Data diperoleh penulis

Pada tabel 4.3 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Equitable Distribution Ratio Qardh* dan Donasi (EDRQD) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai EDRQD yang diperoleh dari BSI 51,88%, BMI 34,98%, BJBS 15,81%, BAS

7,54%, BCAS 2,88%, BMS 1,46%, BPD NTB 0,47%, KBBS 0,29%, BVIS 0,07%, BPDS dan BTPN sebesar 0,04%.

Tabel 4. 4 Perhitungan *Equitable Distribution Ratio* Tenaga Kerja

Bank	Tahun	Beban Tenaga Kerja	Pendapatan – (zakat+pendapatan)	EDRBTK	Rata-Rata
BSI	2021	4.491.775.000.000	16.774.429.000.000	26,78%	26,22 %
	2022	4.948.942.000.000	18.226.839.000.000	27,15%	
	2023	5.035.215.000.000	20.366.284.000.000	24,72%	
BAS	2021	837.723.000.000	2.214.984.767.351	37,82%	38,53 %
	2022	958.790.000.000	2.309.820.061.712	41,51%	
	2023	832.206.000.000	2.294.528.779.960	36,27%	
BMI	2021	683.218.645.000	2.233.141.683.000	30,59%	32,21 %
	2022	635.187.554.000	1.738.761.594.000	36,53%	
	2023	634.958.440.000	2.151.911.255.000	29,51%	
BJBS	2021	175.028.785.000	664.384.181.000	26,34%	28,26 %
	2022	235.982.675.000	760.579.059.000	31,03%	
	2023	252.415.348.000	920.787.642.000	27,41%	
BPD NTB	2021	179.419.628.391	884.748.236.266	20,28%	22,25 %
	2022	235.672.994.704	979.901.791.283	24,05%	
	2023	237.911.468.781	1.060.987.343.439	22,42%	
BVIS	2021	21.684.819.738	105.035.260.542	20,65%	17,72 %
	2022	16.650.202.450	74.706.708.228	22,29%	
	2023	15.631.720.515	153.000.338.852	10,22%	
BMS	2021	16.877.054.000	1.069.284.359.000	1,58%	16,21 %
	2022	Rp203.111.186.000	801.100.113.000	25,35%	
	2023	Rp245.865.600.000	1.133.085.819.000	21,7%	

BPDS	2021	91.365.426.000	729.759.176.000	12,52%	11,69 %
	2022	102.503.306.000	933.769.602.000	10,98%	
	2023	128.489.632.000	1.110.218.888.000	11,57%	
KBBS	2021	86.217.949.000	233.435.119.774	36,93%	25,67 %
	2022	85.184.557.000	388.849.161.207	21,91%	
	2023	83.277.741.000	457.991.648.760	18,18%	
BCAS	2021	128.035.593.218	645.399.795.520	19,84%	20,3%
	2022	141.398.419.201	721.120.391.822	19,61%	
	2023	192.073.236.375	895.862.454.255	21,44%	
BTPN	2021	1.147.179.000.000	4.261.374.000.000	26,92%	25,48 %
	2022	1.193.141.000.000	4.870.976.000.000	24,49%	
	2023	1.362.405.000.000	5.446.876.000.000	25,01%	

Sumber: Data diajoleh penulis

Pada tabel 4.4 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Equitable Distribution Ratio* Tenaga Kerja (EDRTK) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai EDRTK yang diperoleh dari BAS 38,53%, BMI 32,21%, BJBS 28,26%, BSI 26,22%, KBBS 25,67%, BTPN 25,48%, BPD NTB 22,25%, BCAS 20,3%, BVIS 17,72%, BMS 16,21%, dan BPDS 11,69%.

Tabel 4. 5 Perhitungan *Equitable Distribution Ratio* Laba Bersih

Bank	Tahun	Laba Bersih	Pendapatan – (zakat+pendapatan)	EDRLB	Rata-Rata
BSI	2021	3.028.205.000.000	16.774.429.000.000	18,05%	23,14%
	2022	4.260.182.000.000	18.226.839.000.000	23,37%	
	2023	5.703.743.000.000	20.366.284.000.000	28,01%	

BAS	2021	39.213.000.000	2.214.984.767.351	1,77%	13,14%
	2022	436.722.000.000	2.309.820.061.712	18,91%	
	2023	430.202.000.000	2.294.528.779.960	18,75%	
BMI	2021	8.927.051.000	2.233.141.683.000	0,4%	0,85%
	2022	26.581.068.000	1.738.761.594.000	1,53%	
	2023	13.294.252.000	2.151.911.255.000	0,62%	
BJBS	2021	21.898.773.000	664.384.181.000	3,3%	7,7%
	2022	101.708.753.000	760.579.059.000	13,37%	
	2023	58.517.451.000	920.787.642.000	6,36%	
BPD NTB	2021	138.349.258.121	884.748.236.266	15,64%	18,03%
	2022	180.909.545.492	979.901.791.283	18,46%	
	2023	211.991.912.044	1.060.987.343.439	19,98%	
BVIS	2021	4.520.081.412	105.035.260.542	4,3%	5,8%
	2022	5.113.077.286	74.706.708.228	6,84%	
	2023	9.755.000.000	153.000.338.852	6,38%	
BMS	2021	537.707.000.000	1.069.284.359.000	50,29%	33,45%
	2022	232.283.000.000	801.100.113.000	29,0%	
	2023	238.719.000.000	1.133.085.819.000	21,07%	
BPDS	2021	0	729.759.176.000	0,0%	16,29%
	2022	250.531.592.000	933.769.602.000	26,83%	
	2023	244.690.465.000	1.110.218.888.000	22,04%	
KBBBS	2021	0	233.435.119.774	0,0%	0%
	2022	0	388.849.161.207	0,0%	
	2023	0	457.991.648.760	0,0%	
BCAS	2021	87.422.212.976	645.399.795.520	13,55%	15,7%
	2022	117.582.548.930	721.120.391.822	16,31%	
	2023	153.801.741.036	895.862.454.255	17,17%	

BTPN	2021	1.465.005.000.000	4.261.374.000.000	34,38%	30,25%
	2022	1.779.580.000.000	4.870.976.000.000	36,53%	
	2023	1.080.588.000.000	5.446.876.000.000	19,84%	

Sumber: Data diperoleh penulis

Pada tabel 4.5 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Equitable Distribution Ratio* Laba Bersih (EDRQLB) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai EDRLB yang diperoleh dari BMS 33,45%, BTPN 30,25%, BSI 23,14%, BPD NTB 18,03%, BPDS 16,29%, BCAS 15,7%, BAS 13,14%, BJBS 7,7%, BVIS 5,8%, BMI 0,85%, dan KBBS 0%.

4.2.4. *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment*

Tabel 4. 6 **Perhitungan *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment***

Bank	Tahun	Investasi Halal	Investasi Halal+Investasi non Halal	IIR	Rata-Rata
BSI	2021	67.579.070.000.000	67.579.070.000.000	100%	100%
	2022	57.841.271.000.000	57.841.271.000.000	100%	
	2023	71.169.020.000.000	71.169.020.000.000	100%	
BAS	2021	5.394.690.000.000	5.394.690.000.000	100%	100%
	2022	6.304.571.000.000	6.304.571.000.000	100%	
	2023	6.617.852.000.000	6.617.852.000.000	100%	
BMI	2021	26.925.985.511.000	26.925.985.511.000	100%	100%
	2022	27.855.377.312.000	27.855.377.312.000	100%	
	2023	30.524.748.886.000	30.524.748.886.000	100%	

BJBS	2021	2.512.497.224.000	2.512.497.224.000	100%	100%
	2022	3.463.656.207.000	3.463.656.207.000	100%	
	2023	3.718.928.937.000	3.718.928.937.000	100%	
BPD NTB	2021	1.731.287.271.899	1.731.287.271.899	100%	100%
	2022	2.054.723.812.645	2.054.723.812.645	100%	
	2023	2.190.597.076.537	2.190.597.076.537	100%	
BVIS	2021	538.031.907.777	538.031.907.777	100%	100%
	2022	898.054.961.500	898.054.961.500	100%	
	2023	1.279.063.631.969	1.279.063.631.969	100%	
BMS	2021	3.076.361.915.000	3.076.361.915.000	100%	100%
	2022	5.541.544.386.000	5.541.544.386.000	100%	
	2023	5.394.801.894.000	5.394.801.894.000	100%	
BPDS	2021	3.662.196.000.000	3.662.196.000.000	100%	100%
	2022	2.502.170.000.000	2.502.170.000.000	100%	
	2023	2.317.002.000.000	2.317.002.000.000	100%	
KBBS	2021	667.947.371.573	667.947.371.573	100%	100%
	2022	397.979.237.612	397.979.237.612	100%	
	2023	337.834.876.985	337.834.876.985	100%	
BCAS	2021	3.091.036.151.955	3.091.036.151.955	100%	100%
	2022	4.094.396.133.809	4.094.396.133.809	100%	
	2023	4.240.138.245.990	4.240.138.245.990	100%	
BTPN	2021	5.971.592.000.000	5.971.592.000.000	100%	100%
	2022	7.615.789.000.000	7.615.789.000.000	100%	
	2023	8.571.244.000.000	8.571.244.000.000	100%	

Sumber: Data diperoleh penulis

Pada tabel 4.6 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Islamic Investment vs non-Islamic Investment* (IIR) pada

Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai IIR yang diperoleh dari seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 100%.

4.2.5. *Islamic Income vs non-Islamic Income*

Tabel 4. 7 Perhitungan *Islamic Income vs non-Islamic Income*

Bank	Tahun	Pendapatan Halal	Pendapatan Halal+Pendapatan non halal	IIC	Rata-Rata
BSI	2021	17.808.432.000.000	17.816.330.000.000	99,96%	99,98%
	2022	19.622.865.000.000	19.626.033.000.000	99,98%	
	2023	22.251.743.000.000	22.253.476.000.000	99,99%	
BAS	2021	2.325.030.000.000	2.328.820.000.000	99,84%	99,56%
	2022	2.442.993.000.000	2.456.850.000.000	99,44%	
	2023	2.439.895.000.000	2.454.498.000.000	99,41%	
BMT	2021	2.236.978.866.000	2.237.616.042.000	99,97%	99,95%
	2022	1.764.404.579.000	1.765.679.516.000	99,93%	
	2023	2.153.387.560.000	2.154.744.894.000	99,94%	
BJBS	2021	729.793.017.000	729.860.618.000	99,99%	99,99%
	2022	781.855.401.000	781.940.389.000	99,99%	
	2023	937.385.386.000	937.473.437.000	99,99%	
BPD NTB	2021	935.129.742.781	935.129.742.781	100%	100%
	2022	1.047.829.178.986	1.047.829.178.986	100%	
	2023	1.139.707.447.944	1.139.707.447.944	100%	
BVIS	2021	73.342.000.000	73.342.000.000	100%	100%
	2022	58.621.263.260	58.621.263.260	100%	
	2023	108.983.875.917	108.983.875.917	100%	
B M	2021	1.237.434.000.000	1.238.245.038.000	99,93%	

	2022	920.533.000.000	921.338.563.000	99,91%	99,93%
	2023	1.207.354.000.000	1.208.006.356.000	99,95%	
BPDS	2021	729.971.176.000	729.971.176.000	100%	100%
	2022	942.495.602.000	942.512.524.000	100%	
	2023	1.120.207.888.000	1.120.225.786.000	100%	
KBBS	2021	298.309.022.627	298.377.797.227	99,98%	99,82%
	2022	407.257.177.178	409.015.517.398	99,57%	
	2023	486.941.886.772	487.356.998.269	99,91%	
BCAS	2021	665.484.597.196	665.713.551.478	99,97%	99,97%
	2022	749.747.152.877	749.886.416.131	99,98%	
	2023	933.459.511.064	933.814.254.603	99,96%	
BTPN	2021	4.673.842.000.000	4.674.141.000.000	99,99%	99,97%
	2022	5.373.790.000.000	5.376.359.000.000	99,95%	
	2023	5.746.182.000.000	5.747.505.000.000	99,98%	

Sumber: Data diajoleh penulis

Pada tabel 4.7 menyajikan hasil perhitungan yang telah dilakukan berdasarkan indeks *Islamic Income vs non-Islamic Income* (IIC) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan rata-rata nilai IIC yang diperoleh dari BPD NTB, BVIS, BPDS sebesar 100%, BJBS 99,99%, BSI 99,98%, BCAS serta BTPN 99,97%, BMI 99,95%, BMS 99,93%, KBBS 99,82%, dan BAS sebesar 99,56%.

4.3. Analisis Model

4.3.1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan pengukuran $\alpha=5\%$, yang artinya apabila nilai $\text{asymp. Sig. (2-tailed)}$ lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dan apabila nilai $\text{asymp. Sig. (2-tailed)}$ nya kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut hasil perhitungan dari uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas pada IPI

	Shapiro –Wilk
	Sig.
PSBFR	,017
ZPR	,000
EDRQ	,000
EDRTK	,452
EDRLB	,019
IIR	.
IIC	,000

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan hasil bahwa nilai $\text{asymp. Sig. (2 tailed)}$ pada rasio PSBFR, ZPR, EDR Qardh dan Donasi, EDR Laba Bersih, IIR dan IIC secara berurutan yaitu sebesar 0,017, 0,000, 0,000, 0,019, dan 0,000. Maka dari data tersebut menunjukkan nilai $\text{asymp sig (2-tailed)}$ pada indikator *Islamicity Performance Index*

$< 0,05$ kecuali indikator EDR Tenaga Kerja yaitu sebesar $0,452 > 0,05$.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal kecuali pada indikator EDR Tenaga kerja. Sehingga dalam pelaksanaan uji beda pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan statistik nonparametrik dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis H*.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Pemeringkatan *Kruskal Wallis H*

Tabel 4. 9 Uji Pemeringkatan *Kruskal Wallis H*

	Rank		
		N	Mean Rank
PSBFR	BSI	3	7,00
	ACEH SYARIAH	3	7,00
	BANK MUAMALAT	3	15,67
	JABAR BANTEN	3	10,00
	BPD NTB	3	27,00
	VICTORIA SYARIAH	3	22,00
	MEGA SYARIAH	3	16,33
	PANIN DUBAI	3	32,00
	BUKOPIN	3	27,33
	BCA SYARIAH	3	20,67
ZPR	BTPN	3	2,00
	Total	33	
	BSI	3	30,33
	ACEH SYARIAH	3	16,00
	BANK MUAMALAT	3	18,83
	JABAR BANTEN	3	18,50
	BPD NTB	3	17,00
	VICTORIA SYARIAH	3	10,00
	MEGA SYARIAH	3	28,67
	PANIN DUBAI	3	17,67
	BUKOPIN	3	10,00

EDR QARDH DAN DONASI	BCA SYARIAH	3	10,00
	BTPN	3	10,00
	Total	33	
	BSI	3	32,00
EDR TENAGA KERJA	ACEH SYARIAH	3	23,00
	BANK MUAMALAT	3	29,00
	JABAR BANTEN	3	26,00
	BPD NTB	3	10,50
	VICTORIA SYARIAH	3	8,00
	MEGA SYARIAH	3	17,00
	PANIN DUBAI	3	4,83
	BUKOPIN	3	13,00
	BCA SYARIAH	3	19,33
	BTPN	3	4,33
	Total	33	
	BSI	3	21,33
EDR LABA BERSIH	ACEH SYARIAH	3	31,33
	BANK MUAMALAT	3	27,67
	JABAR BANTEN	3	24,67
	BPD NTB	3	13,33
	VICTORIA SYARIAH	3	8,67
	MEGA SYARIAH	3	11,00
	PANIN DUBAI	3	4,00
	BUKOPIN	3	16,67
	BCA SYARIAH	3	8,67
	BTPN	3	19,67
	Total	33	
	BSI	3	25,00
IIR	ACEH SYARIAH	3	17,00
	BANK MUAMALAT	3	6,00
	JABAR BANTEN	3	11,33
	BPD NTB	3	20,00
	VICTORIA SYARIAH	3	11,67
	MEGA SYARIAH	3	29,33
	PANIN DUBAI	3	18,83
	BUKOPIN	3	2,50
	BCA SYARIAH	3	16,67
	BTPN	3	28,67
	Total	33	
	BSI	3	17,00
	ACEH SYARIAH	3	17,00



BANK MUAMALAT	3	17,00
JABAR BANTEN	3	17,00
BPD NTB	3	17,00
VICTORIA SYARIAH	3	17,00
MEGA SYARIAH	3	17,00
PANIN DUBAI	3	17,00
BUKOPIN	3	17,00
BCA SYARIAH	3	17,00
BTPN	3	17,00
Total	33	
BSI	3	17,33
ACEH SYARIAH	3	2,33
BANK MUAMALAT	3	10,33
JABAR BANTEN	3	22,00
BPD NTB	3	29,00
VICTORIA SYARIAH	3	29,00
MEGA SYARIAH	3	7,83
PANIN DUBAI	3	29,00
BUKOPIN	3	8,67
BCA SYARIAH	3	14,83
BTPN	3	16,67
Total	33	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Hasil pengujian pada tabel 4.9 diatas menunjukkan pemeringkatan rata-rata terhadap masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator PSBFR, ZPR, EDR Qardh dan Donasi, EDR Tenaga Kerja, EDR Laba Bersih, IIR, dan IIC. Rata-rata tertinggi hingga terendah secara berurutan pada indikator *Profit Sharing Based Financing Ratio* ialah Bank Panin Dubai Syariah (32,00), Bank Bukopin syariah (27,33), Bank BPD NTB Syariah (27,00), Bank Victoria Syariah (22,00), Bank BCA Syariah (20,67), Bank Mega Syariah (16,33), Bank Muamalat Indonesia (15,67), Bank Jabar Banten

Syariah (10,00), BSI (7,00), Bank Aceh Syariah (7,00), dan BTPN (2,00). Berdasarkan hasil pemeringkatan tersebut menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan performa yang unggul terhadap penerapan pembiayaan yang berbasis bagi hasil pada produk pembiayaan mudharabah dan musyakah, sedangkan Bank BTPN menunjukkan hasil yang rendah untuk indikator PSR.

Dalam indikator *Zakat Performance Ratio*, peringkat pertama adalah Bank Syariah Indonesia (30,00) dengan rata-rata penyaluran zakat tertinggi pada bank umum syariah di Indonesia sedangkan yang terendah adalah Bank Victoria Syariah, Bukopin Syariah, BCA Syariah dan BTPN (10,00). Hasil pemeringkatan terhadap ZPR secara berurutan sebagai berikut Bank Mega Syariah (28,67), Bank Muamalat Indonesia (18,83), Bank Jabar Banten Syariah (18,50), Bank Panin Dubai Syariah (17,67), bank BPD NTB (17,00), Bank Aceh Syariah (16,00).

Bank Syariah indonesia (32,00) merupakan bank yang menduduki peringkat pertama dalam indikator *Equitable Distribution Ratio Qardh* dan *Donasi*, dan disusul oleh Bank Muamalat Indonesia (29,00), Bank Jabar Banten Syariah (26,00), Bank Aceh Syariah (23,00), BCA Syariah (19,33), Bank Mega Syariah (17,00), Bank Bukopin Syariah (13,00), Bank BPD NTB (10,50), Bank Victoria Syariah (8,00), Bank Panin Dubai Syariah (4,83) sedangkan Bank

BTPN (4,33) adalah yang terendah. Adapun pada indikator EDR Tenaga Kerja bank yang menjadi peringkat pertama ialah Bank Aceh Syariah (31,33), dan disusul dengan Bank Muamalat Indonesia (27,67), Bank Jabar Banten Syariah (24,67), Bank Syariah Indonesia (21,33), Bank BTPN (19,67), Bank Bukopin (16,67), Bank BPD NTB (13,33), Bank Mega Syariah (11,00), Bank Victoria Syariah (8,67), BCA Syariah (8,67), dan yang terendah adalah Bank Panin Dubai Syariah (4,00). Selanjutnya untuk indikator EDR Laba Bersih peringkat pertama ialah Bank Mega Syariah (29,33) sedangkan terendah Bank Bukopin Syariah (2,50). Hasil pemeringkatan EDRLB ini secara berurutan sebagai berikut, Bank BTPN (28,67), BSI (25,00), Bank BPD NTB (20,00), Bank Panin Dubai Syariah (18,83), Bank Aceh Syariah (17,00), Bank BCA Syariah (16,67), Bank Victoria Syariah (11,67), Bank Jabar Banten Syariah (11,33), dan Bank Muamalat Indonesia (6,00).

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**
Pada indikator *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment*, seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia memiliki rata-rata sebesar (17,00). Sedangkan pada *Islamic Income vs non-Islamic Income* bank BPD NTB, Bank Victoria Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 29,00. Disusul dengan Bank Jabar Banten (22,00), Bank Syariah Indonesia (17,33), Bank BTPN (16,67), Bank BCA Syariah (18,43), Bank Muamalat Indonesia

(10,33), Bank Bukopin Syariah (8,67), Bank Mega Syariah (7,83), dan yang terendah yaitu Bank Aceh Syariah (2,33).

4.4.2. Uji Beda Statistik Nonparametrik *Kruskal Wallis H*

Uji beda pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kruskal Wallis H*, dimana setelah dilakukan uji normalitas menunjukkan data yang berdistribusi tidak normal, uji ini digunakan untuk membandingkan lebih dari dua sampel pada bank umum syariah di Indonesia, sepanjang uji ini digunakan supaya dapat membuktikan hipotesis yaitu dengan cara mengukur secara statistik tentang seberapa signifikan atau tidaknya perbedaan yang terjadi pada pemeringkatan *mean* yang muncul.

Tabel 4. 10 **Hasil Uji Beda *Kruskal Wallis H***

	PSBFR	ZPR	EDRQD	EDRTK	EDRLB	IIR	IIC
Kruskal-Wallis H	30,367	29,183	29,583	24,384	24,509	,000	28,021
Df	10	10	10	10	10	10	10
Asymp. Sig.	,001	,025	,001	,007	,007	1,000	,001

Sumber: data diolah dengan SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa pada pendekatan *Islamicity Performance Index* yaitu yang terdiri dari indikator *Profit Sharing Based Financing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio* Qardh dan Donasi, *Equitable*

Distribution Ratio Tenaga Kerja, *Equitable Distribution Ratio* Laba Bersih, dan *Islamic Income vs non-Islamic Income* menunjukkan hasil nilai asymp. Sig nya sebesar (0,001), (0,025), (0,001), (0,007), (0,007), dan (0,001). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. nya < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Akan tetapi pada indikator *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment* menunjukkan nilai asymp. Sig nya (1,000) yaitu > 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia.

4.4.3. Uji Beda *Post Hoc* Menggunakan *Mann Whitney*

Setelah dilakukan uji beda menggunakan uji *Kruskal Wallis H* maka selanjutnya dilakukan uji *post hoc Mann Whitney* guna untuk dapat menguji perbedaan *mean* antara satu kelompok dalam hal ini yaitu antara satu bank dengan bank lainnya. Pada penelitian terdapat 11 sampel bank sehingga uji *Mann Whitney* ini menggunakan 55 kali pengujian, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BAS
2. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BMI
3. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BJBS
4. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BPD NTB
5. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BVIS

6. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BMS
7. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BPDS
8. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan KBBS
9. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BCAS
10. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BSI dengan BTPN
11. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BMI
12. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BJBS
13. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BPD NTB
14. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BVIS
15. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BMS
16. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BPDS
17. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan KBBS
18. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BCAS
19. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BAS dengan BTPN
20. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BJBS
21. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BPD NTB
22. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BVIS
23. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BMS
24. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BPDS
25. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan KBBS
26. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BCAS
27. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMI dengan BTPN

28. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan BPD NTB
29. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan BVIS
30. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan BMS
31. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan BPDS
32. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan KBBS
33. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan BCAS
34. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BJBS dengan BTPN
35. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPD NTB dengan BVIS
36. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPD NTB dengan BMS
37. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPD NTB dengan BPDS
38. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPD NTB dengan KBBS
39. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPD NTB dengan BCAS
40. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPD NTB dengan BTPN
41. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BVIS dengan BMS
42. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BVIS dengan BPDS
43. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BVIS dengan KBBS
44. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BVIS dengan BCAS
45. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BVIS dengan BTPN
46. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMS dengan BPDS
47. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMS dengan KBBS
48. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMS dengan BCAS
49. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BMS dengan BTPN

50. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPDS dengan KBBS
51. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPDS dengan BCAS
52. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BPDS dengan BTPN
53. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara KBBS dengan BCAS
54. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara KBBS dengan BTPN
55. Perbedaan rasio kinerja keuangan antara BCAS dengan BTPN

Tabel 4. 11 Hasil Uji Post Hoc Mann Whitney

Rasio	Bank Umum Syariah			Asymp. Sig (2- tailed)	Keterangan
<i>Profit Sharing Based Financing Ratio</i>	BSI	X	BAS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BJBS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BJBS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BVIS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BMS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan

Zakat Performance Ratio	BMI	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BCAS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BVIS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	KBBS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BMS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	KBBS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BCAS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BCAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BAS	0,046	Ada perbedaan
	BSI	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPD NTB	0,268	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BVIS	0,037	Ada perbedaan
	BSI	X	BMS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPDS	0,046	Ada perbedaan
	BSI	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BSI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BTPN	0,037	Ada perbedaan

	BAS	X	BMI	0,817	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BJBS	0,817	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPD NTB	0,796	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BVIS	0,317	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMS	0,268	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPDS	0,814	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	KBBS	0,317	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BCAS	0,317	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BTPN	0,317	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BJBS	0,822	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPD NTB	0,817	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BVIS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPDS	0,637	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	KBBS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BCAS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BTPN	0,121	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPD NTB	0,817	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BVIS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPDS	0,637	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	KBBS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BCAS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BTPN	0,121	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BVIS	0,317	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BMS	0,268	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BPDS	0,814	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	KBBS	0,317	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BCAS	0,317	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BTPN	0,317	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BMS	0,037	Ada perbedaan
	BVIS	X	BPDS	0,114	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	KBBS	1,000	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BCAS	1,000	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BTPN	1,000	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BPDS	0,046	Ada perbedaan
	BMS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BMS	X	BCAS	0,037	Ada perbedaan
	BMS	X	BTPN	0,037	Ada perbedaan
	BPDS	X	KBBS	0,114	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BCAS	0,114	Tidak ada perbedaan

<i>Equitable Distribution Ratio Qardh dan Donasi</i>	BPDS	X	BTPN	0,114	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BCAS	1,000	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BTPN	1,000	Tidak ada perbedaan
	BCAS	X	BTPN	1,000	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BVIS	0,046	Ada perbedaan
	BSI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BVIS	0,046	Ada perbedaan
	BAS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BVIS	0,046	Ada perbedaan
	BMI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BVIS	0,046	Ada perbedaan
	BJBS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BVIS	0,825	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BMS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BPDS	0,184	Tidak ada perbedaan

<i>Equitable Distribution Ratio Tenaga Kerja</i>	BPD NTB	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BTPN	0,127	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BMS	0,046	Ada perbedaan
	BVIS	X	BPDS	0,268	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	KBBS	0,046	Ada perbedaan
	BVIS	X	BCAS	0,046	Ada perbedaan
	BVIS	X	BTPN	0,268	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BCAS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BTPN	0,822	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BCAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BJBS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BTPN	0,513	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMI	0,127	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	KBBS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BJBS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan

Equitable Distribution Ratio Laba Bersih	BMI	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BTPN	0,127	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BVIS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BMS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BPDS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	KBBS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BCAS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BMS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BCAS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BCAS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BTPN	0,275	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	KBBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BCAS	0,513	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BTPN	0,513	Tidak ada perbedaan
	BCAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BAS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPD NTB	0,275	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BSI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan

	BSI	X	BTPN	0,275	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BJBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPD NTB	0,827	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BVIS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BAS	X	BCAS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BJBS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BMI	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPD NTB	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BVIS	0,827	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BJBS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BVIS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BPD NTB	X	BCAS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BTPN	0,127	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BPDS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BVIS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BPDS	0,275	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BMS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BTPN	0,827	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	KBBS	0,121	Tidak ada perbedaan

	BPDS	X	BCAS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	BTPN	0,275	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BCAS	0,037	Ada perbedaan
	KBBS	X	BTPN	0,037	Ada perbedaan
	BCAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BMI	0,127	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BJBS	0,121	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPD NTB	0,037	Ada perbedaan
	BSI	X	BVIS	0,037	Ada perbedaan
	BSI	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BPDS	0,037	Ada perbedaan
	BSI	X	KBBS	0,184	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BCAS	0,500	Tidak ada perbedaan
	BSI	X	BTPN	0,822	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BMI	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BJBS	0,037	Ada perbedaan
	BAS	X	BPD NTB	0,037	Ada perbedaan
	BAS	X	BVIS	0,037	Ada perbedaan
	BAS	X	BMS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BPDS	0,037	Ada perbedaan
	BAS	X	KBBS	0,127	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BAS	X	BTPN	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BJBS	0,037	Ada perbedaan
	BMI	X	BPD NTB	0,037	Ada perbedaan
	BMI	X	BVIS	0,037	Ada perbedaan
	BMI	X	BMS	0,376	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BPDS	0,037	Ada perbedaan
	BMI	X	KBBS	0,513	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BCAS	0,184	Tidak ada perbedaan
	BMI	X	BTPN	0,127	Tidak ada perbedaan
	BJBS	X	BPD NTB	0,025	Ada perbedaan
	BJBS	X	BVIS	0,025	Ada perbedaan
	BJBS	X	BMS	0,037	Ada perbedaan
	BJBS	X	BPDS	0,025	Ada perbedaan
	BJBS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BJBS	X	BCAS	0,037	Ada perbedaan
	BJBS	X	BTPN	0,121	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BVIS	1,000	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	BMS	0,037	Ada perbedaan

	BPD NTB	X	BPDS	1,000	Tidak ada perbedaan
	BPD NTB	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BPD NTB	X	BCAS	0,037	Ada perbedaan
	BPD NTB	X	BTPN	0,037	Ada perbedaan
	BVIS	X	BMS	0,037	Ada perbedaan
	BVIS	X	BPDS	1,000	Tidak ada perbedaan
	BVIS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BVIS	X	BCAS	0,037	Ada perbedaan
	BVIS	X	BTPN	0,037	Ada perbedaan
	BMS	X	BPDS	0,037	Ada perbedaan
	BMS	X	KBBS	0,658	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BCAS	0,050	Tidak ada perbedaan
	BMS	X	BTPN	0,077	Tidak ada perbedaan
	BPDS	X	KBBS	0,037	Ada perbedaan
	BPDS	X	BCAS	0,037	Ada perbedaan
	BPDS	X	BTPN	0,037	Ada perbedaan
	KBBS	X	BCAS	0,376	Tidak ada perbedaan
	KBBS	X	BTPN	0,184	Tidak ada perbedaan
	BCAS	X	BTPN	0,658	Tidak ada perbedaan

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25

Tabel diatas merupakan hasil dari uji statistik *post hoc Mann*

Whitney, dapat dilihat bahwa pada indikator *Profit Sharing Based Financing Ratio* setiap masing-masing bank memiliki perbedaan rata-rata yang tidak signifikan dengan nilai *asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$, begitu pula dengan indikator *Equitable Distribution Ratio* tenaga kerja yang nilai *asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan setiap masing-masing pasangan bank.

Indikator *Zakat Performance Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dari 55 pengujian menunjukkan nilai rata-rata perbedaan yang tidak signifikan, dimana seluruh nilai *asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$

kecuali 11 pengujian lainnya yang menunjukkan nilai *asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan setiap masing-masing pasangan bank, yaitu sebagai berikut BSI dengan BAS, BSI dengan BPDS, BMS dengan BPDS memiliki nilai *asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,046 < 0,05$. Sedangkan untuk BSI dengan BVIS, BSI dengan KBBS, BSI dengan BCAS, BSI dengan BTPN, BVIS dengan BMS, BMS dengan KBBS, BMS dengan BCAS, BMS dengan BTPN, memiliki nilai *asymp sig. (2-tailed)* $0,037 < 0,05$.

Pada indikator *Equitable Distribution Ratio* qardh dan donasi terdapat 7 pasang bank yang menunjukkan perbedaan signifikan karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan setiap masing-masing pasangan bank. Adapun pasangan bank yang menunjukkan perbedaan signifikan, yaitu sebagai berikut BSI dengan BVIS, BAS dengan BVIS, BMI dengan BVIS, BJBS dengan BVIS, BVIS dengan BMS, BVIS dengan KBBS, BVIS dengan BCAS. Semua pasangan ini memiliki nilai *asymp. Sig* sebesar $0,046 < 0,05$. Sedangkan pada indikator *Equitable Distribution Ratio* laba bersih terdapat 9 pasang bank yang menunjukkan perbedaan signifikan karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,037$. Adapun pasangan bank tersebut adalah BSI dengan KBBS, BAS dengan KBBS, BMI dengan KBBS, BJBS dengan KBBS, BPD NTB dengan KBBS, BVIS dengan

KBBS, BMS dengan KBBS, KBBS dengan BCAS, KBBS dengan BTPN.

Hasil uji Mann Whitney pada indikator *Islamic Income vs non-Islamic Income* menunjukkan bahwa terdapat 29 pasangan bank yang memiliki nilai *asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05, yaitu sebagai berikut BJBS dengan BPD NTB, BJBS dengan BVIS, BJBS dengan BPDS sebesar 0,025 yang berarti < 0,05. Kemudian BSI dengan BPD NTB, BSI dengan BVIS, BSI dengan BPDS, BAS dengan BJBS, BAS dengan BPD NTB, BAS dengan BVIS, BAS dengan BPDS, BMI dengan BJBS, BMI dengan BPD NTB, BMI dengan BVIS, BMI dengan BPDS, BJBS dengan BMS, BJBS dengan KBBS, BJBS dengan BCAS, BPD NTB dengan BMS, BPD NTB dengan KKBS, BPD NTB dengan BCAS, BPD NTB dengan BTPN, BVIS dengan BMS, BVIS dengan KBBS, BVIS dengan BCAS, BVIS dengan BTPN, BMS dengan BPDS, BPDS dengan KBBS, BPDS dengan BCAS, BPDS dengan BTPN sebesar 0,037 yang berarti < 0,05. Artinya pasangan bank tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index*

a. *Profit Sharing Based Financing Ratio*

Profit Shariang Based Financing Ratio digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil, dimana bagi hasil ini merupakan tujuan utama dari bank syariah. Sehingga semakin tinggi nilai PSBFR suatu bank maka semakin baik juga kinerja keuangan bank tersebut dalam menjalankan prinsip bagi hasil.

Tabel 4. 12 Rata-Rata perhitungan PSBFR BUS di Indonesia 2021-2023

Bank	Rata-Rata
BSI	31,01%
BAS	26,48%
BMI	60,07%
BJBS	37,29%
BPD NTB	79,17%
BVIS	70,5%
BMS	63,39%
BPDS	92,1%
KBBS	78,86%
BCAS	70,02%
BTPN	0,262%

Sumber: Data diolah peneliti

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwasannya Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai PSBFR tertinggi dari ke-11 BUS di Indonesia dengan rata-rata sebesar 92,1%. Hal ini memperlihatkan unggulnya Bank Panin Dubai Syariah dalam menjalankan prinsip bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Selama kurun waktu 3 tahun nilai PSBFR yang dimiliki oleh BPDS yaitu sebesar 91,54%, 92,31%, 92,47%. Sedangkan nilai rata-rata PSR yang terendah adalah bank BTPN sebesar 0,262%. Selama kurun waktu 3 tahun nilai PSFR

yang dimiliki oleh BTPN yaitu sebesar 0,1%, 0,52%, dan 0,17%.

Hal ini dikarena bank BTPN dari tahun 2021 hingga 2023 tidak melakukan pembiayaan mudharabah. Sehingga nilai PSR bank ini terendah dari ke-11 Bank umum Syariah di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan diatas, nilai *Profit Sharing Based Financing Ratio* yang tinggi terjadi karena jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang diberikan oleh bank hampir seimbang dengan total pembiayaan yang disalurkan. Artinya, jika jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah hampir sama dengan total pembiayaan, maka nilai *Profit Sharing Based Financing Ratio* akan semakin besar. Sebaliknya, jika ada perbedaan besar antara total pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan total pembiayaan secara keseluruhan, maka nilai *Profit Sharing Based Financing Ratio* akan cenderung lebih rendah. Untuk memastikan pembiayaan mudharabah dan musyarakah ini berjalan sesuai dengan prinsip syariah, telah dibuat Fatwa DSN MUI NO: 07/DSN-MUI/IV/2000 & NO: 08/DSN-MUI/IV/2000

b. *Zakat Performance Ratio*

Zakat Performance Ratio digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah berdasarkan pembayaran zakat bank untuk menggantikan indikator kinerja bank konvensional yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Dilihat dari seberapa besar bank syariah

menyalurkan zakat dari aktiva bersih. Pengolahan dana zakat merupakan wujud kepedulian bank terhadap kewajiban sosialnya untuk memenuhi pada masyarakat.

Tabel 4. 13 Rata-Rata perhitungan ZPR BUS di Indonesia 2021-2023

Bank	Rata-Rata
BSI	0,44%
BAS	0,1319%
BMI	0,027%
BJBS	0,018%
BPD NTB	0,1429%
BVIS	0%
BMS	0,53%
BPDS	0,01%
KBBS	0%
BCAS	0%
BTPN	0%

Sumber: data dioleh peneliti

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa hasil perhitungan rata-rata *Zakat*

Performance Ratio pada Bank Mega Syariah merupakan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,53% dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya. Nilai ini menunjukkan bahwa BMS lebih maksimal dalam mengalokasikan dana zakat nya. Zakat yang dikeluarkan oleh Bank Mega Syariah pada tahun 2021 hingga 2023 secara berurutan adalah sebesar Rp17.646.412.000, Rp8.792.898.000, Rp7.824.689.000. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi nominal zakat yang disalurkan, komitmen BMS dalam menunaikan zakat tetap konsisten setiap tahun. Selain itu,

Bank Mega Syariah juga mengembangkan layanan digital seperti fitur ZISWAF pada aplikasi M-Syariah untuk mempermudah proses penyaluran zakat, infak, dan sedekah secara efisien dan transparan.

Zakat memiliki peran penting selain membersihkan harta pemiliknya karena di dalamnya terdapat hak orang lain, zakat juga sangat membantu kaum dhuafa agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka (Dahlan, 2018: 159). Hal ini sesuai dengan tujuan zakat yang dijelaskan dalam Al-Quran Surah At-Taubah ayat 103, yang menegaskan bahwa zakat berfungsi untuk mendukung dan meringankan beban orang-orang yang membutuhkan.

c. *Equitable Distribution Ratio*

Equitable Distribution Ratio digunakan untuk menilai seberapa baik bank syariah dalam membagikan pendapatannya kepada para pemangku kepentingan, seperti *qardh* dan donasi, beban tenaga kerja, dan laba bersih bank. Setiap bagian tersebut dihitung dengan membandingkan nilainya terhadap pendapatan bank setelah dikurangi zakat dan pajak. Rasio ini membantu menunjukkan seberapa adil pembagian pendapatan bank kepada pihak-pihak terkait.

Tabel 4. 14 **Rata-Rata perhitungan EDRQD BUS di Indonesia 2021-2023**

Bank	Rata-Rata
BSI	51,88%
BAS	7,54%
BMI	34,98%
BJBS	15,81%
BPD NTB	0,47%
BVIS	0,07%
BMS	1,46%
BPDS	0,04%
KBBS	0,29%
BCAS	2,88%
BTPN	0,04%

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.14 menyajikan rata-rata nilai *Equitable Distribution Ratio* qardh dan donasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama 2021 hingga 2023. Dari tabel tersebut terliat bahwa Bank Sariah Indonesia memiliki rata-rata EDRQD tertinggi, yaitu 51,88% dan disusul oleh BMI (34,98%) dan BAS (7,54%). Sementara bank lainnya seperti BVIS, BPDS, dan BTPN mencatat angka di bawah 0,1%.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap bank memiliki cara yang berbeda-beda dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini bisa terjadi karena ukuran bank yang tidak sama, tujuan dan strategi keuangan yang berbeda dan juga kemampuan masing-masing bank dalam mengelola serta menyalurkan dana sosial.

Tabel 4. 15 Rata-Rata perhitungan EDRTK BUS di Indonesia 2021-2023

Bank	Rata-Rata
BSI	26,22%
BAS	38,53%
BMI	32,21%
BJBS	28,26%
BPD NTB	22,25%
BVIS	17,72%
BMS	16,21%
BPDS	11,69%
KBBS	25,67%
BCAS	20,3%
BTPN	25,48%

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan data dari tabel 4.15, Bank Aceh Syariah menempati posisi tertinggi dengan rata-rata EDRTK sebesar 38,53%, yang menunjukkan bahwa bank ini memberikan proporsi cukup besar dari pendapatannya kepada para karyawan. Diikuti oleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 32,21% dan BJBS sebesar 28,26%, yang menunjukkan kepedulian yang relatif tinggi terhadap kesejahteraan karyawan. Sementara itu, bank-bank lain seperti BMS (16,21%), BPDS (11,69%), dan BVIS (17,72%) memiliki rasio yang lebih rendah, yang berarti distribusi pendapatan kepada tenaga kerja masih terbatas.

Perbedaan nilai EDRTK antar bank ini menunjukkan bahwa setiap bank punya cara dan kebijakan yang berbeda dalam mengelola karyawan dan mengatur pengeluaran untuk gaji atau tunjangan. Bank yang memiliki EDRTK tertinggi biasanya lebih peduli terhadap kesejahteraan karyawannya, karena menganggap itu bagian dari tanggung jawab sosial. Sebaliknya, bank dengan EDRTK rendah mungkin lebih mengutamakan efisiensi atau mengembalikan keuntungan ke pemilik modal. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem keuangan syariah, penting untuk mencari keseimbangan antara keuntungan dan keadilan dalam pembagian pendapatan.

Tabel 4. 16 Rata-Rata perhitungan EDRLB BUS di Indonesia 2021-2023

Bank	Rata-Rata
BSI	23,14%
BAS	13,14%
BMI	0,85%
BJBS	7,7%
BPD NTB	18,03%
BVIS	5,8%
BMS	33,45%
BPDS	16,29%
KBBS	0%
BCAS	15,7%
BTPN	30,25%

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan data tabel 4.16 di atas bahwa BMS mencatat EDRLB tertinggi dengan nilai 33,45%, menunjukkan komitmen

yang tinggi dalam menyalurkan sebagian besar laba bersihnya untuk keperluan sosial dan diikuti oleh BTPN (30,25%) dan BSI (23,14%). Sebaliknya, beberapa bank seperti BMI (0,85%), KBBS (0%) dan BVIS (5,8%) memiliki nilai EDRLB yang sangat rendah.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap bank punya cara masing-masing dalam membagi hasil keuntungan. Bank yang nilai EDRLB nya tinggi biasanya lebih peduli kegiatan sosial, karena mereka menyisihkan lebih banyak dari laba bersih untuk kepentingan masyarakat. Sebaliknya, bank yang nilai nya rendah kemungkinan lebih mengutamakan keuntungan untuk dikembangkan lagi.

d. *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment*

Tabel 4. 17 **Rata-Rata perhitungan IIR BUS di Indonesia 2021-2023**

Bank	Rata-Rata
BSI	100%
BAS	100%
BMI	100%
BJBS	100%
BPD NTB	100%
BVIS	100%
BMS	100%
BPDS	100%
KBBS	100%
BCAS	100%
BTPN	100%

Sumber: data diolah peneliti

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwasannya hasil perhitungan dari indikator *Islamic Invesment vs non-Islamic Invesment* pada Bank Umum Syariah di Indonesia ini sebesar 100%. Seluruh bank tersebut tidak memiliki investasi pada sektor yang tidak halal dalam laporan keuangannya. Artinya, semua bank sudah menjalankan tugasnya dengan sangat baik sebagai bank umum yang berlandaskan prinsip syariah.

e. *Islamic Income vs non-Islamic Income*

Tabel 4. 18 Rata-Rata perhitungan IIC BUS di Indonesia 2021-2023

Bank	Rata-Rata
BSI	99,97%
BAS	99,55%
BMI	99,94%
BJBS	99,98%
BPD NTB	100%
BVIS	100%
BMS	99,92%
BPDS	99,99%
KBBS	99,81%
BCAS	99,96%
BTPN	99,97%

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan rata-rata nilai IIC pada bank Umum Syariah di Indonesia selama 2021-2023. IIC mengukur seberapa besar pendapatan bank yang berasal dari aktivitas yang sesuai dengan prinsip syariah. hasilnya, seluruh BUS menunjukkan nilai sangat tinggi, di atas 99%, bahkan BPD NTB dan BVIS

mencapai 100%, menandakan bahwa seluruh pendapatan mereka bersumber dari kegiatan halal.

Hasil ini menunjukkan bahwa bank-bank syariah di Indonesia benar-benar menjaga agar penghasilannya hanya berasal dari kegiatan yang halal dan sesuai aturan Islam. Nilai IIC yang tinggi juga menunjukkan bahwa praktik bank syariah telah berhasil menghindari pendapatan dari unsur non-halal, seperti riba (bunga) atau spekulasi.

Para investor bisa memilih bank syariah yang memiliki kinerja keuangan yang baik berdasarkan *Islamicity Performance Index*. Berdasarkan hasil yang ada, Bank BPDS unggul dalam indikator *Profit Sharing Based Financial Ratio*, *Islamic Investment vs non Islamic Investment*, dan *Islamic Income vs non Islamic Income*. Bank tersebut mencerminkan pembagian keuntungan yang adil, investasi dan pendapatan yang sesuai prinsip syariah. Sementara itu, BMS menunjukkan kinerja yang baik pada indikator *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio* laba bersih, dan *Islamic Investment vs non Islamic Investment*. Dengan capaian tersebut, kedua bank ini layak menjadi pilihan bagi investor yang mengutamakan kinerja keuangan sekaligus kepatuhan bank dalam prinsip syariah.

4.5.2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia

Menggunakan *Islamicity Performance Index*

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis menggunakan uji non parametrik *Kruskal Wallis H*, menunjukkan bahwa indikator *Profit Sharing Based Financing Ratio* memiliki nilai *asymp. Sig.* sebesar $0,001 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator PSBFR, sehingga dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diteima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Haqi, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator *Profit Sharing Based Financing Ratio*.

Indikator selanjutnya adalah *Zakat Performance Ratio* memiliki nilai *asymp. Sig* sebesar $0,025 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator ZPR, sehingga dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Qathrunnada, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator ZPR antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Islam Malaysia Berhad dan Bank Islam Brunei Darussalam.

Pada indikator *Equitable Distribution Ratio* Qardh dan Donasi, Tenaga Kerja dan Laba Bersih masing-masing memiliki nilai asymp. Sig sebesar 0,001, 0,007, dan 0,007 ketiga indikator tersebut nilai asymp. Signya $\leq 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator EDRQD, EDRTK, dan EDRLB, sehingga dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Maulana, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator EDR baik dalam aspek qardh dan donasi, tenaga kerja, dan laba bersih perbankan syariah di ASEAN.

Dalam pengujian indikator *Islamic Income vs non Islamic Income* memiliki nilai asymp. Sig sebesar $0,001 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator IIC, sehingga dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Quddus, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam indikator IIC pada kinerja perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, Saudi Arabia, UEA, Qatar, Bahrain dan Bangladesh.

Sedangkan pada indikator *Islamic Investment vs non Islamic Investment* memiliki nilai *asymp. Sig* sebesar $1,000 \geq 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia pada indikator IIR, sehingga dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Lutfiandari & Septiarini, 2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam indikator IIR pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah dan BNI Syariah.

4.5.3. Perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia menggunakan *Islamicity Performance Index*

Berdasarkan pada tabel 4.11 terdapat hasil uji lanjutan dari uji *Kruskal Wallis H* yaitu uji Post Hoc Mann Whitney, dimana uji ini dilakukan apabila pada saat uji *Kruskal Wallis H* terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia maka dilakukan uji lanjutan agar mengetahui kedua bank mana yang terdapat perbedaan yang signifikan. Indikator PSBFR memiliki nilai *asymp. Sig* sebesar $> 0,05$. Apabila nilai *asymp. Sig* pada uji Mann Whitney lebih dari 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Sehingga kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia jika dilihat

dari indikator PSBFR tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap pasang bank.

Selanjutnya indikator ZPR, terdapat bank yang memiliki nilai $asymp. Sig$ sebesar $< 0,05$. Sehingga pasangan bank tersebut terdapat perbedaan yang signifikan, berikut pasangan banknya BSI dengan BAS, BSI dengan BPDS, BMS dengan BPDS, BSI dengan BVIS, BSI dengan KBBS, BSI dengan BCAS, BSI dengan BTPN, BVIS dengan BMS, BMS dengan KBBS, BMS dengan BCAS, dan BMS dengan BTPN.

Hal tersebut berarti ada perbedaan nyata dalam seberapa besar zakat yang dikeluarkan dibandingkan dengan *net assets* yang dimiliki. Apabila satu bank mengeluarkan zakat lebih banyak dibandingkan asetnya, dan bank lain mengeluarkan lebih sedikit, maka nilai ZPR mereka akan berbeda. Perbedaan ini terjadi karena setiap bank punya cara dan kemampuan yang berbeda dalam mengelola zakat sesuai aturan syariah.

Hasil uji *Mann Whitney* pada indikator EDRQD membawakan hasil bahwa Bank BSI dengan BVIS, BAS dengan BVIS, BMI dengan BVIS, BJBS dengan BVIS, BVIS dengan BMS, BVIS dengan KBBS, BVIS dengan BCAS memiliki nilai $asymp. Sig < 0,05$. Sehingga pasangan bank tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. Pada indikator EDRLB membawakan hasil bahwa Bank BSI dengan KBBS,

BAS dengan KBBS, BMI dengan KBBS, BJBS dengan KBBS, BPD NTB dengan KBBS, BVIS dengan KBBS, BMS dengan KBBS, KBBS dengan BCAS, KBBS dengan BTPN. memiliki nilai asymp. $\text{Sig} < 0,05$. Sehingga pasangan bank tersebut terdapat perbedaan yang signifikan. sedangkan uji indikator EDRTK pada Bank Umum Syariah di Indonesia membawakan hasil bahwa nilai asymp. $\text{Sig} > 0,05$. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Nilai rata-rata EDRQD BSI sebesar 51,88% menunjukkan tingginya keterlibatan direksi dalam penyaluran qardh dan donasi selama 2021-2023. Nilai yang besar ini dipengaruhi oleh kapasitas dana sosial BSI yang jauh lebih besar, ekspansi program sosial pasca merger, serta kebijakan direksi yang lebih aktif dalam mendukung program pemulihan ekonomi. Sebaliknya, rata-rata nilai EDRQD BVIS yang hanya 0,07% mencerminkan keterlibatan direksi yang sangat minimal akibat skala usaha yang kecil dan keterbatasan dana sosial yang dapat disalurkan.

Perbedaan mencolok antara nilai 51,88% dan 0,07% tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan skala bank, kebijakan sosial, dan kemampuan pendanaan program qardh dan donasi. BSI secara konsisten memiliki ruang yang lebih besar untuk menyalurkan dana sosial sehingga direksi terlibat lebih aktif, sedangkan BVIS hanya mampu

menjalankan program dalam skala kecil sehingga kontribusi direksi terhadap indikator EDRQD menjadi sangat rendah.

Pada indikator IIC terdapat beberapa pasangan bank yang memiliki nilai asymp. $\text{Sig} < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun pasangan bank, yaitu sebagai berikut BJBS dengan BPD NTB, BJBS dengan BVIS, BJBS dengan BPDS, BSI dengan BPD NTB, BSI dengan BVIS, BSI dengan BPDS, BAS dengan BJBS, BAS dengan BPD NTB, BAS dengan BVIS, BAS dengan BPDS, BMI dengan BJBS, BMI dengan BPD NTB, BMI dengan BVIS, BMI dengan BPDS, BJBS dengan BMS, BJBS dengan KBBS, BJBS dengan BCAS, BPD NTB dengan BMS, BPD NTB dengan KKBS, BPD NTB dengan BCAS, BPD NTB dengan BTPN, BVIS dengan BMS, BVIS dengan KBBS, BVIS dengan BCAS, BVIS dengan BTPN, BMS dengan BPDS, BPDS dengan KBBS, BPDS dengan BCAS, BPDS dengan BTPN

Perbedaan nilai indikator IIC antara Bank BSI dengan BPD NTB dikarenakan pada bank BSI memiliki pendapatan non halal sedangkan Bank BPD NTB tidak memiliki pendapatan non halal. Begitu juga pada Bank BAS dengan BVIS, dimana BAS memiliki pendapatan non halal sedangkan BVIS tidak memiliki pendapatan non halal, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4. 19.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan *Islamicity Performance Index*, Bank Panin Dubai Syariah dikatakan baik pada indikator PSBFR dan EDRTK. Sedangkan pada indikator ZPR seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum dikatakan dengan baik. Indikator EDRQD yang paling baik yaitu Bank Syariah Indonesia dan Bank BTPN merupakan yang paling baik pada indikator EDRLB. Pada indikator IIR dan IIC seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dikatakan baik.
2. Pendekatan *Islamicity Performance Index* pada 6 indikator terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu PSBFR, ZPR, EDRQD, EDRTK, EDRLB, dan IIC. Sedangkan indikator IIR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Pada indikator ZPR ada 21 pasangan bank yang terdapat perbedaan signifikan, indikator EDRQD ada 7 pasangan yang terdapat perbedaan yang signifikan. EDRLB ada 9 pasangan yang terdapat perbedaan

signifikan dan pada indikator IIR ada 27 pasangan yang terdapat perbedaan signifikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Saran bagi praktisi perbankan syariah untuk terus menjaga dan meningkatkan sistem operasional perbankan yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah secara konsisten dan berkelanjutan, serta lebih mengoptimalkan kinerja keuangan dari aspek syariah yang diukur melalui *Islamicity Performance Index*.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, para investor dan calon nasabah sebaiknya mempertimbangkan untuk memilih Bank BPDS dan BMS sebagai tempat berinvestasi, karena kedua bank ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik sesuai dengan pendekatan IPI. Selain itu, penting bagi investor untuk selalu mengevaluasi indikator kinerja keuangan dan kepatuhan syariah agar investasi yang dilakukan tidak hanya menguntungkan saja tetapi juga sesuai dengan prinsip syariah.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas dan menambah jumlah sampel, tidak hanya terbatas pada Bank Umum Syariah saja, melainkan juga Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah serta memperpanjang kurun waktunya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, N., Isnaini, D., & Oktarina, A. (2019). *Lembaga Keuangan Syariah*,.
- Amiruddin. (2022). *PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA* (N. Bin Sapa (ed.); 2022nd ed.). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Andiyansari, C. N. (2020). Akad Mudharabah dalam Perspektif Fikih dan Perbankan Syariah. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(2), 42–54. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i2.80>
- Arafah, N. N., & Manggala Wijayanti, I. (2023). Pengaruh Islamicity Performance Index terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 67–74. <https://doi.org/10.29313/jres.v3i1.1790>
- Ariani, I., Bulutoding, L., & Namla Elfa Syariati. (2022). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Berbasis Syariah Enterprise Theory. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 3(1), 65–81. <https://doi.org/10.24252/isafir.v3i1.29627>
- Ayu Nurfallah, C., Nurtiasih, A., Nur Diawati, S., Ulfah Rifi Widya Janah, M., & Sabita Putri, H. (2022). Pengukuran Islamicity Performance Index (Ipi) Pada Kinerja Keuangan Bank Central Asia (Bca) Syariah Periode 2017-2021. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5702>
- Baihaqqy, M. R. insan. (2022). *Buku Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (D. Rizqian (ed.)). CV. Amerta Media.
- Bank BTPN Syariah. (n.d.). *Profile*. <https://www.btpnsyariah.com/profile>
- Bank Mega Syariah. (n.d.). *Sejarah Perusahaan*. <https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil>
- Bank NTB Syariah. (n.d.). *Sejarah*. <https://www.bankntbsyariah.co.id/pages?slug=sejarah&page=Sejarah&static=false>
- Bank Panin Dubai Syariah. (n.d.). *Tentang Kami*. <https://pdsb.co.id/about>
- Bank Victoria Syariah. (n.d.). *Profile*. <https://bankvictoriasyariah.co.id/page/sub/profil>
- Barkah, T. T., Danisworo, D. S., & Mai, M. U. (2021). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Menggunakan Pendekatan Maqashid Shariai Index. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 688–700. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2608>

- BCA Syariah. (n.d.). *Sejarah*. <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>
- BBB Syariah. (n.d.). *Profil*. <https://www.bjbsyariah.co.id/profil>
- Cahya, B. T., Sari, D. A., Paramitasari, R., & Hanifah, U. (2021). Intellectual Capital, Islamicity Performance Index, dan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Pada Tahun 2015-2020). *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i2.12031>
- Dahlan, D. (2018). Bank Zakat: Pengelolaan Zakat dengan Konsep Bank Sosial Berdasarkan Prinsip Syariah. *Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 156.
- Emilia. (2017). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC (Risk Profile, Good Governance, Earnings, and Capital) pada PT. BNI Syariah*. 11(1), 92–105.
- Fatmawatie, N. (2021). Implementation of The Islamicity Performance Index Approach to Analysis of Sharia Banking Financial Performance In Indonesia. *Iqtishoduna*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.18860/iq.v17i1.10645>
- Fazrah, I. (2021). *ANALISIS PENILAIAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX PERIODE 2018-2020*.
- Gea, H. (2021). *ANALISIS KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX PERIODE 2015-2019*.
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks. *Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age*, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia, 18.
- Haqi, M. I. (2021). *ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX & PROFITABILITAS: STUDI KOMPARASI BANK UMUM STARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2020* (Vol. 2507, Issue February).
- Hayati, S. R., & Ramadhani, M. H. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 970–979. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2253>
- Ichfan, H., & Hasanah, U. (2021). Aplikasi Pembiayaan Akad Musyarakah pada Perbankan Syariah. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v3i1.1085>
- Indonesia, B. M. (n.d.). *Sejarah*. <https://bankaceh.co.id/about-us/>
- Indonesia, B. S. (n.d.). *Informasi Perusahaan*. Retrieved June 6, 2025, from

- <https://www.bankbsi.co.id/company-information/tentang-kami>
- Juliansyah, S. B. (2021). ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX PADA BANK SYARIAH INDONESIA YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021. 6.
- Kristianingsih, K., Wardhana, M. D., & Setiawan, S. (2021). Analisis Determinan Islamicity Performance Index Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 13(2), 111–124. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v13i2.2615>
- Kurniawan, F. H., Mahri, A. J. W., & Al Adawiyah, R. A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan Islamicity Performance Index Periode 2015-2019. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 230–253. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.337>
- Lating, A. I. S., Ngumar, S., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability Report Sebagai Variabel Moderating. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 15(1), 129–144.
- Lutfiandari, H. A., & Septiarini, D. F. (2017). Analisis Tren Dan Perbandingan Rasio Islamicity Performance Pada Bank Syariah Mandiri, BANK Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah Dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(6), 430. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20166pp430-445>
- Maulana, A. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Asean Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 12–28. <https://doi.org/10.52005/bisnisman.v4i3.116>
- Meilani, S., Andraeny, D., & Rahmayati, A. (2016). ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ISLAMICITY INDICES. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*. <https://doi.org/10.35836/jakis.v2i1.50>
- Munir, Ak. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ummul Qura*, IX(1), 520–526. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i10.1975>
- Murtadha, A. M., & Kornitasari, Y. (2024). ANALISIS KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MERGER: PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX. *Among Makarti*, 17(1), 123–139.
- Musfiroh, R. (2018). ANALISIS ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX PADA

- KINERJA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2015.* <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008> <http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8> <http://dx.doi.org/10.1038/nature08473> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008> <http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Nawangsari, A. T., Junjunan, M. I., Fakhiroh, Z., Yudha, A. T. R. C., & Fitrianto, A. R. (2022). Performance Index and Operating Ratio: Effects Islamic on Sharia Profitability in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(2). <https://doi.org/10.23969/rak.v14i2.5230>
- OJK. (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2022*. 1–23.
- Prasetyo, P. P., Pantas, pribawa E., Ashar, nurul J., & Pertiwi, F. R. (2020). Performance Comparison of Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Islamicity Performance Index Approach. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 2(1), 92–103. <https://doi.org/10.35719/jiep.v2i1.30>
- Pulungan, K. (2023). PENGARUH PROFIT SHARING RATIO (PSR) TERHADAP KINERJA KEUNAGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2018-2020. In *Jurnal Sosial dan Teknologi* (Vol. 3, Issue 90500120088).
- Purwitasari, T. P., Tripuspitorini, F. A., Endaryati, E., & Subroto, V. K. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan RGEC dan Islamicity Performance Index. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i1.3810>
- Putra, D. (2022). *PENGARUH ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX (IPI) TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA*.
- Qathrunnada, E. (2021). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Asean Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index Dan Maqashid Syariah Index. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Quddus, F. N. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH DENGAN MENGGUNAKNA ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rahmatullah, N. Z., & Tripuspitorini, F. A. (2020). Analisis Pengaruh Islamicity Performance Index terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014 – 2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 85–

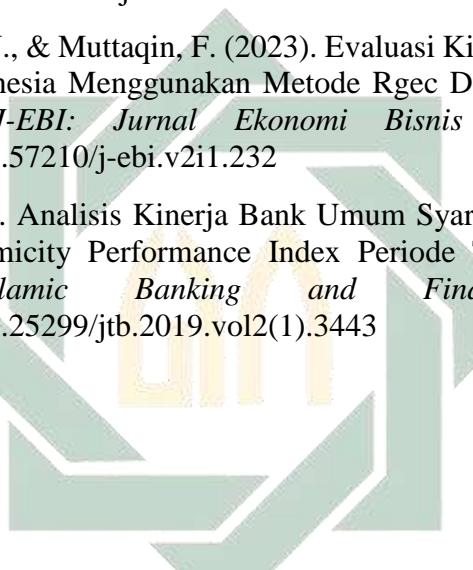
96. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.144>
- Rahmawati, azizah indah, & Rofiuddin, M. (2023). Governance Dalam Mempengaruhi Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Intellectual Capital. *Journal of Management and Digital Business*, 3(1), 31–46.
- Riduan, H. (2019). Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri, Bank Panin Dubai Syariah Dan Maybank Syariah Menggunakan Metode Rgrec Dan Islamicity Performance Index Periode 2016 – 2018. *Keuangan Syariah*. <https://perpustakaan.akuntansipoliban.ac.id/uploads/attachment/y3PUv4NAsboB ahIdJVflwzDTkKYeQ5xRgc8WmM7EuqGSj2XOtn.pdf>
- Risma, & Arminingsih, D. (2024). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Negara Asean : Studi Kasus Indonesia* , . 2.
- Rosadi, I. (2019). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN PENDEKATAN ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX TAHUN 2012-2017*.
- Rufaedah, D. A., Yazid, M., & Febriyanti, D. N. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Islamic Performance Index. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 12(1), 85–102.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr.Ir.Sutopo.S.Pd (ed.); Edisi Kedu).
- Sukamto, & Musfiqoh, S. (2024). *Metodologi Penelitian Ekonomi Syariah*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Supriyaningsih, O. (2020). ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ISLAMICITY INDECES. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(01), 61–72. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i01.5762>
- Syariah, B. A. (n.d.). *Sejarah Singkat*. <https://bankaceh.co.id/about-us/>
- Syariah, B. K. B. (n.d.). *Profil Perusahaan*. <https://www.kbbanksyariah.co.id/profil-perusahaan>
- Wahyuni, N., Hidayat, N. W., & Sinta, S. (2023). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Asia Tenggara Dengan Pendekatan Islamicity Performance Index. *Jambura Accounting Review*, 4(1), 89–103. <https://doi.org/10.37905/jar.v4i1.67>
- Wijaya, I., Kustyarini, E., & Maulida, P. (2021). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index Pada Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 60–75. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4859>

Yudhanti, A. L., & Listianto, E. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pelaporan Pengungkapan Keberlanjutan. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(2), 104–123. <https://doi.org/10.29080/jai.v7i2.622>

Yulianti, C. D., Wahyuni, E. S., & Hariyadi, R. (2022). Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Metode RGEC dan IPI Periode 2016-2020. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 212. <https://doi.org/10.29300/aij.v8i2.7075>

Yulistiani, W., Haq, N., & Muttaqin, F. (2023). Evaluasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Rgec Dan Islamicity Performance Index (Ipi). *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 2(01), 65–80. <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v2i1.232>

Yusnita, R. R. (2019). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index Periode Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 2(1), 12–25. [https://doi.org/10.25299/jtb.2019.vol2\(1\).3443](https://doi.org/10.25299/jtb.2019.vol2(1).3443)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A